

**AL-WAHN DALAM PERSPEKTIF TASAWUF**



**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Agama (S. Ag) Jurusan Aqidah Filsafat Prodi Ilmu Aqidah  
Pada Fakultas Ushuluddi Filsafat Dan Politik

UIN Alauddin Makassar

Oleh:

**NURJANNAH**

NIM: 30100114023

**FAKULTAS USHULUDDIN FILSAFAT DAN POLITIK**

**UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

**2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NURJANNAH  
NIM : 30100114023  
Tempat/Tgl. Lahir : Pasar Baru, 06 Juni 1996  
Jurusan/Program : Aqidah Filsafat/ Ilmu Aqidah  
Fakultas : Ushuluddin Filsafat dan Politik  
Alamat : Tamangapa Raya/ Antang  
Judul : *Al-Wahn* dalam Perspektif Tasawuf

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau buatan orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 12 September 2018

Penyusun,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R  
NURJANNAH  
NIM: 30100114023

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "*Al-Wahn Dalam Perspektif Tasawuf*" yang disusun oleh **Nurjannah, NIM: 30100114023**, mahasiswa jurusan/prodi Ilmu Aqidah pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang **Munaqasyah** yang diselenggarakan pada hari Kamis, 30 Agustus 2018, bertepatan dengan 18 Dzulhijjah 1439 H, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) dengan beberapa perbaikan.

Samata (Gowa, 30 Agustus 2018)

### DEWAN PENGUJI

Ketua sidang : Dr. Tasmin, M. Ag


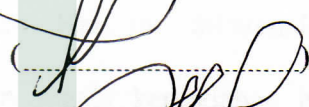
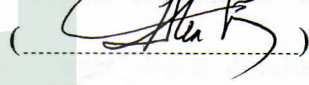
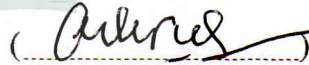
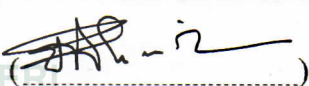
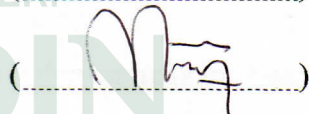
Sekretaris : Dr. Anggriani Alamsyah, M. Si.

Munaqisy I : Prof. Dr. H. Nihaya M, M. Hum.

Munaqisy II : Dr. Andi Aderus, Lc., M. A.

Pembimbing I : Dr. Hj. Rahmi Damis, M. Ag.

Pembimbing II : Dra. Andi Nurbaety, MA.

()  
()  
()  
()  
()  
()

Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik  
UIN Alauddin Makassar



Prof. Dr. H. Muh. Natsir, M.A.  
NIP. 19590704 198903 1 003

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillah*, segala puji dan rasa syukur yang sebesar-besarnya kehadiran Allah swt. atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Agama di Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik Jurusan Aqidah Filsafat Program Studi Ilmu Aqidah. Shalawat serta salam tak lupa pula penulis kirimkan kepada baginda Rasuhulullah saw, serta keluarga dan juga kepada sahabat-sahabatnya.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak kekurangan, kesalahan dan masih sangat jauh dari kesempurnaan. Hal ini dikarenakan keterbatasan yang penulis miliki, maka dari itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar dapat dijadikan sebagai masukan guna perbaikan skripsi ini, karena skripsi ini tidak dapat selesai tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak.

Untuk itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan banyak terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang ikut berperan andil, menyemangati, membimbing, dan memberikan saran serta masukan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan baik itu bantuan secara langsung maupun tidak langsung, kepada Bapak/Ibu:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pabbabari, M.Si sebagai Rektor UIN Alauddin Makassar beserta Prof. Dr. Mardan, M.Ag sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik

Pengembangan Lembaga, Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A. sebagai Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum dan Perencanaan Keuangan, Prof. Siti Aisyah, M.A., Ph. D. sebagai Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan yang telah menyediakan fasilitas belajar sehingga penulis dapat mengikuti kuliah dengan baik dan Prof. Hamdan Juhanis, M.A, Ph. D. sebagai Wakil Rektor Bidang Kerjasama yang telah menyediakan fasilitas belajar sehingga penulis dapat mengikuti proses perkuliahan dengan baik.

2. Prof. Dr. H. Muh. Natsir Siola, M.A. sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar beserta Dr. Tasmin, M. Ag. sebagai Wakil Dekan di Bidang Akademik, Dr. H. Mahmuddin, S. Ag, M. Ag. sebagai wakil dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan dan Dr. Abdullah, S. Ag, M. Ag bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama yang telah membina penulis selama terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik.
3. Dr. Hj. Darmawati H, M. HI. selaku Ketua Jurusan Aqidah Filsafat dan Dr. Anggriani Alamsyah, S.IP, M. Si sebagai Sekretaris Jurusan Aqidah Filsafat yang telah membantu dan mengarahkan penulis.
4. Dr. Hj. Rahmi Damis, M. Ag. sebagai Pembimbing Akademik dan juga sebagai Pembimbing I Dan Dra. Andi Nurbaethy, M. A. sebagai pembimbing II yang senan tiasa mengajar, membimbing dan mengarahkan baik sebelum maupun selama penulisan skripsi.

5. Prof. Dr. H. Nihaya M, M.Hum. Sebagai munaqisy I dan Dr. Andi Aderus Lc., M.A. munaqisy II yang telah menguji dengan penuh kesungguhan demi kesempurnaan skripsi ini.
6. Kepada bapak dan ibu dosen yang telah memberikan bimbingan dan pengetahuan selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar.
7. Kepala perpustakaan pusat UIN Alauddin Makassar beserta seluruh jajarannya, karena dengan lembaga yang telah dipimpin penulis telah memperoleh ilmu baik sebelum penulisan skripsi ini maupun dalam pengumpulan bahan-bahan kepustakaan yang berkaitan dengan judul skripsi.
8. Kepada A'ba Ir, Alimudin Abbas dan Atta Dra. Roslina Syuaib yang telah menjadi orang tua selama penulis menempuh pendidikan di Makassar, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.
9. Kepada kedua kakak saya tercinta Haryanti dan Muslimin yang tiada hentinya menyemangati dan menasehati penulis agar dapat menyelesaikan studi di perguruan tinggi, juga untuk kedua adik tersayang Ramadhan dan Rahma yang menjadi motifasi dan penyemangat tersendiri bagi penulis.
10. Kepada Kak Muhammad Ya'la, S. Ag. yang mendukung, menasehati, membimbing dan membantu penulis baik itu yang bersifat materi maupun non materi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di perguruan tinggi.

11. Kepada Indrawati dan Putri Anggit Nurafifah yang senan tiasa mendukung dan memberikan masukan kepada penulis baik itu sebelum penulisan sampai pada selesainya penyusunan skripsi ini.
12. Kepada Nurafiah Jamal, Kasmawati dan Yulia Purnama sebagai sahabat yang selalu mendukung dan menyemangat penulis.
13. Kepada Sarjiati, Nursyamsiah Mingkase dan Darmawani.S yang selalu membantu penulis, baik menemani penulis mencari referensi maupun membantu dalam proses pengurusan selama ujian.
14. Kepada sahabat-sahabat mahasiswa Aqidah Filsafat, khususnya Program Studi Ilmu Aqidah angkatan tahun 2014 yang senan tiasa menyemangati penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini.
15. Kepada Masliah, Firda Widasari, Agus Rahmat, Putry Amalia Ahmad, Hasrullah dan Ikram temn seperjuangan selama ber-KKN di Kab. Luwu, Kec. Ponrang Desa Tampa yang selalu memberikan menyemangati penulis agar secepatnya menyelesaikan studi.

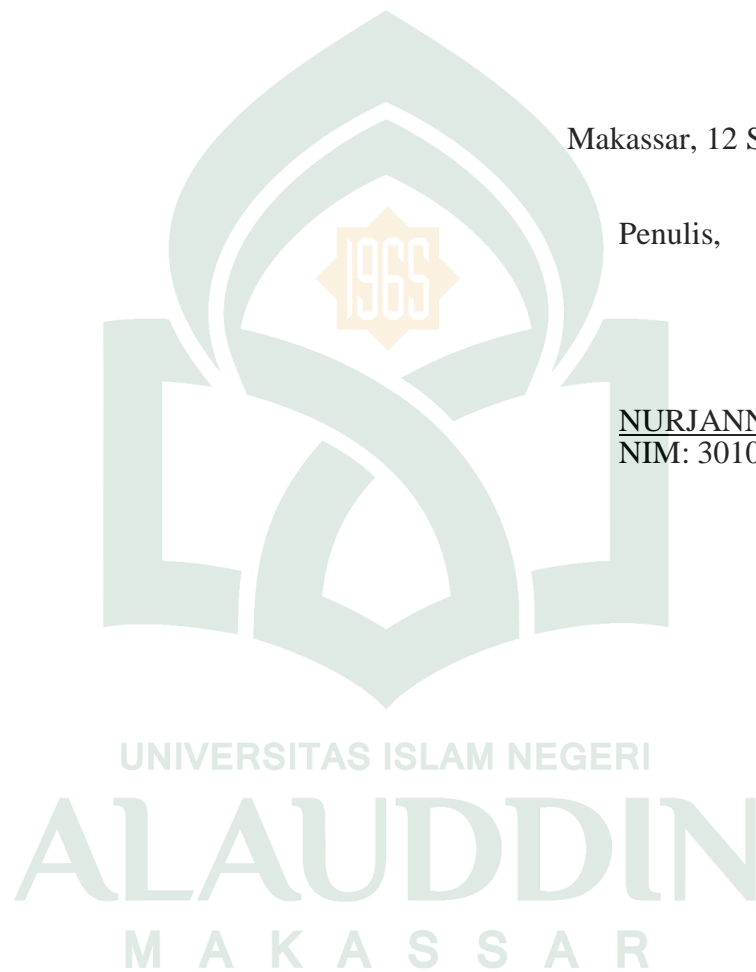
Kepada Ayahanda Muhammad Arif dan Ibunda Galia yang penulis sangat sayangi, karena tanpa keduanya penulis tidak akan mungkin sampai pada tahap ini, motivasi terbesar dan penyemangat yang sangat penting dalam kehidupan penulis. Sosok yang selalu memberikan cinta dan kasih sayang tanpa mengharapkan balasan, pemberian yang begitu tulus yang menjadikan penulis begitu bersemangat untuk menyelesaikan studinya.

Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya penulis sendiri. Semoga Allah swt. melindungi dan memberikan keselamatan juga imbalan yang setimpal kepada semua pihak yang telah membantu, memberikan dukungan dan membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Makassar, 12 September 2018

Penulis,

NURJANNAH  
NIM: 30100114023





## DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PERNYATAAN KE ASLIAN SKRIPSI .....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	viii
TRANSLITERASI .....	x
ABSTRAK.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Pengertian Judul.....	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Metodologi Penelitian.....	10
F. Tujuan dan Kegunaan.....	12
BAB II HAKIKAT PENYAKIT <i>AL-WAHN</i> DALAM PERSPEKTIF TASAWUF	
A. Pengertian <i>al-wahn</i> .....	14
B. Dasar penyakit <i>al-wahn</i> .....	17
BAB III FAKTOR-FAKTOR YANG MELATAR BELAKANGI MUNCULNYA <i>AL-WAHN</i>	
A. Macam-macam penyakit <i>al-wahn</i> .....	33

B.	Penyebab munculnya penyakit <i>al-wahn</i> .....	36
C.	Cara mengatasi penyakit <i>al-wahn</i> .....	42
BAB IV	DAMPAK PENYAKIT <i>AL-WAHN</i> DALAM KEHIDUPAN MANUSIA	
A.	Dampak penyakit <i>al-wahn</i> dalam kehidupan dunia .....	50
B.	Dampak penyakit <i>al-wahn</i> terhadap kehidupan akhirat .....	54
C.	Kontribusi Tasawuf Terhadap Penyembuhan Penyakit <i>Al-Wahn</i> .....	58
BAB V	PENUTUP	
A.	Kesimpulan .....	66
B.	Implikasi .....	67
DAFTAR PUSTAKA	.....	69
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	.....	72

## TRANSLETIRASI

### *A. Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### **1. Konsonan**

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Sa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ha	h	Ha
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es

ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata yang mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda ( ' ).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	a	A
اِ	<i>Kasrah</i>	i	I
اُ	<i>Dammah</i>	u	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	<i>Fathah dan ya</i>	ai	a dan i
اوّ	<i>Fathah dan wau</i>	au	a dan u

### 3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ.....آ.....	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya'</i>	ā	a dan garis di atas
يَ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya'</i>	ī	i dan garis di atas
وَ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

### 4. *Ta' Marbutah*

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu: *ta' marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta' marbutah* yang mati atau mendapat harakat *sukun*, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

### 5. *Syaddah (Tasydid)*

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ﻯ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

## **6. Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf ﻻ (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

## **7. Hamzah**

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

## **8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia**

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia, atau lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata al-Qur'an (dari al-Qur'ān), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

## 9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Adapun tā’ marbutah di akhir kata yang disandarkan kepada *Lafz al-Jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

## 10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

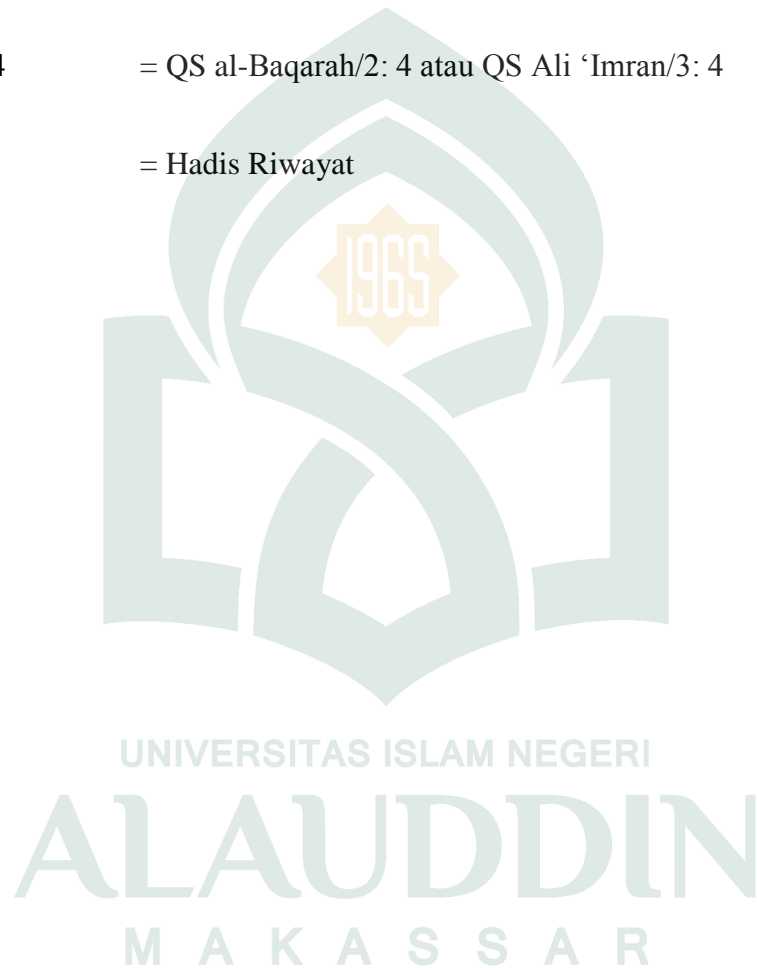
## B. *Daftar Singkatan*

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt.	= <i>subhanallahu wa ta’ala</i>
Saw.	= <i>sallallahu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>‘alaihi al-salam</i>



H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
L.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali ‘Imran/3: 4
HR	= Hadis Riwayat



## ABSTRAK

Nama : Nurjannah

NIM : 30100114023

Judul : *AL-WAHN* DALAM PERSPEKTIF TASAWUF

---

Skripsi ini membahas tentang *al-Wahn* menurut Tasawuf yang terbagi dalam beberapa permasalahan yaitu hakikat penyakit *al-wahn* dalam tasawuf, wujud penyakit *al-wahn* dalam tasawuf dan dampak penyakit *al-wahn* dalam kehidupan manusia.

Metode penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*), penulis menggunakan pendekatan teologis, pendekatan filosofis dan pendekatan sufistik. Data diperoleh dari beberapa buku, jurnal, skripsi ada juga yang didapat dari situs online. Adapun teknik pengolahan data dan analisis bersifat kualitatif

Hasil penelitian ini menemukan bahwa *Al-wahn* adalah penyakit hati di era modern yang implementasinya ada dua yakni cinta dunia dan takut mati, kecintaan dan ketertarikan yang berlebihan pada dunia membuat manusia lupa akan kematian bahkan takut pada kematian. Penyakit ini bukan hanya dipengaruhi oleh perkembangan zaman namun juga dari kesadaran diri seseorang, kurangnya kesadaran dalam hati sehingga mendorong manusianya pada keterpurukan atau kehancuran, lebih tepatnya krisis spiritual, banyaknya tanda-tanda yang ada dan bisa jadi melekat pada diri seseorang mengenai *wahn*, seperti manusia terlena dengan kehidupan dunia yang begitu menggoda dengan banyaknya kenikmatan-kenikmatan yang tersedia. Kemudian ajaran tasawuf dijadikan sebagai salah satu jalan untuk mengingat dan kembali kepada Allah di zaman yang serba modern. Tasawuf mengajarkan banyak nilai yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi seperti sikap toleransi, saling menghargai juga membimbing pada jalan-jalan menuju Allah swt. sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Penulis berharap skripsi ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi khususnya tentang *wahn* karena kurangnya bahan bacaan tentang *wahn* itu sendiri. Karya tulis ini juga diharapkan dapat menjadi panduan untuk memperoleh kebahagiaan dan kesenangan yang berguna di dunia dan di akhirat, karena kehidupan tidak hanya sebatas di dunia, kita harus pandai membedakan apa yang menguntungkan dan apa yang merugikan sebelum bertindak di dunia.

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### ***A. Latar Belakang***

Kemajuan material sebagai hasil dari teknologi modern dewasa ini, telah banyak menciptakan kemudahan bagi manusia dalam kehidupannya. Hal ini dapat dilihat dan dirasakan lewat sarana pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Tetapi kemajuan itu kenyataannya bukanlah sebuah garis lurus. Kemudahan, kesenangan dan kenikmatan lahiriah yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi tidak selalu memberikan kebahagiaan batiniah, bahkan ada yang menganggapnya sebagai sesuatu yang lebih banyak memberikan bencana dari pada rahmat.<sup>1</sup>

Dimana-mana manusia berloba-lomba mengejar harta benda, mulai dari pagi sampai sore tak henti-hentinya mereka bergelimang dengan urusan-urusan yang berkenaan dengan harta. Petani bergelimang dengan sawah-ladangnya, pegawai sibuk dengan urusan kantornya, pedagang sibuk dengan barang dagangannya. Pendeknya, orang selalu sibuk dengan pengumpulan harta benda.<sup>2</sup>

Keadaan yang semakin hari kian memanas baik itu permasalahan politik, hukum, sampai pada agama. Banyak oknum yang melakukan korupsi, saling menjelek-jelakan antara kelompok yang satu dengan yang lain apabila tidak sejalan.

---

<sup>1</sup>Muhammad Room, *Aplikasi Tasawuf Dalam Pendidikan Islam: Mengantisipasi Krisis Spiritual di Era Global* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h.181.

<sup>2</sup>Yunasril, *Pilar-Pilar Tasawuf* (Cet. IV; Jakarta, Kalam Mulia, 2005), h.168.

Pemikir Islam kontemporer, Hossein Nasr melihat bahwa masyarakat modern yang sering digolongkan sebagai *The Post Industrial Society*: adalah suatu masyarakat yang telah mencapai tingkat kemakmuran material sedemikian rupa dengan perangkat teknologi yang serba mekanik dan otomatis. Bukannya semakin mendekati kebahagiaan hidup, melainkan sebaliknya kian dihinggap rasa cemas karena kemewahan hidup yang diraihnya. Salah satu kritikan tajam yang dilontarkan terhadap manusia modern adalah mereka dinilai telah dilanda kehampaan spiritual.<sup>3</sup>

Sesungguhnya manusia diciptakan Tuhan dari dua unsur yang berbeda, yaitu jasmani dan rohani, materi dan immateri. Perpaduan antara jasmani dan rohani membuat manusia hidup seperti yang kita alami sekarang ini. Setelah adanya perpaduan dua unsur ini, datanglah godan-godaan, sasaran godaan dan tipu daya yang paling utama ialah rohani yang berintikan hati nurani, karena hati nurani inilah yang menjadi pimpinan anggota tubuh seluruhnya. Bila hati itu baik, baiklah seluruhnya, dan bila dia telah bernoda, bernoda pulalah seluruh tubuh.<sup>4</sup>

Al-Gazali mengumpamakan hati itu seumpama suatu benda yang menjadi sasaran bidikan anak panah, dimana anak panah tertuju kepadanya. Demikianlah kita yang menjadi objek godaan. Godaan itu ada yang datang secara nyata ada pula yang

---

<sup>3</sup> Muhammad Room, *Aplikasi Tasawuf Dalam Pendidikan Islam: Mengantisipasi Krisis Spiritual di Era Global*, h.179.

<sup>4</sup>Yunasril, *Pilar-Pilar Tasawuf*. h. 162-163.

datang dengan cara tersembunyi.<sup>5</sup> Sesungguhnya godaan yang datang dari luar dapat berbentuk jin atau manusia, sesuai firman Allah swt. swt dalam QS.an-Nas/114: 1-6.

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَهِ النَّاسِ ﴿٣﴾ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ  
الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

1. Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhannya manusia,
2. Raja manusia,
3. Sembahan manusia,
4. dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi,
5. yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia,
- 6.dari (golongan) jin dan manusia.<sup>6</sup>

Godaan menjadikan seseorang berpaling dari kebenaran yang mengakibatkan munculnya berbagai macam noda yang menutupi hati, sehingga membawa kepada kecintaan terhadap selain Allah swt. swt atau kepada dunia.

Hal ini termasuk kebodohan apabila seorang insan menambatkan hati pada dunia. Hatinya sibuk pada angan-angan yang panjang seolah-olah akan hidup selama beribu tahun. Jerih payahnya semata-mata untuk mengejar dunia, sementara akhirat bukan perkara penting baginya. Itulah keadaan seorang manusia yang jiwa atau hatinya telah terjangkit penyakit *wahn*, yaitu cinta dunia dan benci mati.<sup>7</sup>

Penyakit cinta dunia menyebabkan hati seseorang sempit meskipun hartanya melimpah ruah, hingga hidup yang dijalani jauh dari ketenangan dan kebahagiaan.

---

<sup>5</sup>Yunasril, *Pilar-Pilar Tasawuf*. h.163.

<sup>6</sup> Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, (Bandung: Syaamil Quran, 2007), h.604.

<sup>7</sup>Ummu Ihsan dan Abu Ihsan Al-Atsari, *Terapi Penyakit Wahn.Cinta Dunia* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2016), h.XV.

Itu yang dialaminya di dunia, sedangkan di akhirat kelak, dia tidak akan mendapat bagian apapun kecuali neraka jahannam. Seperti firman Allah swt. swt dalam QS al-Isra'/17: 18.

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلَاهَا مَذْمُومًا مَدْحُورًا ﴿١٨﴾

*Terjemahnya:*

Barang siapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di (dunia) ini apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki. Kemudian Kami sediakan baginya (di akhirat)<sup>8</sup> neraka jahannam; dia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir.

Tipu daya yang menghambat manusia menuju kebahagiaan ialah dunia, dunia sebagai tempat tinggal, ia pun dijadikan oleh Allah swt. sebagai batu ujian bagi keimanan manusia. Dalam hal ini, Allah swt. membuat dunia dan isinya dalam bentuk yang menarik, sehingga tergiurlah hati manusia kepadanya.

Tipu daya dapat dirasakan dalam kehidupan kita sehari-hari, jika kita menyadarinya. Bayang-bayang dunia mengilas di mata hati seribu satu macam banyaknya. Seandainya diperturutkan, niscaya badan jadi larat. Tetapi hal demikian memang lumrah terjadi, sebab kalau manusia telah kehilangan nafsu kepada dunia berarti ia tidak normal lagi, karena begitulah hukum Allah swt. atas dirinya.

Semua harta benda dunia diciptakan Allah swt. untuk menjadi ujian bagi manusia. Seperti firman Allah swt. yang terdapat dalam QS al-Kahfi/18: 7.

---

<sup>8</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, h.284

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لِّهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ﴿٩﴾

*Terjemahnya:*

Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, untuk kami menguji mereka, siapakah di antaranya yang terbaik perbuatannya.<sup>9</sup>

Hati merupakan sumber kebenaran, namun harus diketahui bahwa hati mempunyai kecenderungan untuk menentukan arah kebahagiaan manusia jika di fungsikan sesuai dengan ketentuan agama. Tetapi bisa bahaya jika disalah gunakan. Hati punya kecenderungan alami dan hewani, juga punya sifat seperti binatang buas menjadikan manusia bisa bertahan hidup. Sifat ini mendorong manusia giat dan semangat beramal (bekerja).<sup>10</sup>

Segala perbuatan dan tindakan pada dasarnya muncul atas dorongan atau kecenderungan hati tersebut, ada yang secara sadar, ada pula yang tidak disadari (dibawah sadar)<sup>11</sup>. Hal ini disebabkan oleh penyakit hati yang di alami karena kecenderungan kepada dunia yang membawa sifat tamak, selain itu dapat membuat manusia menjadi sombong dan banyak penyakit hati lainnya.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah ra mengatakan: “cinta terhadap dunia adalah induk segala kesalahan serta perusak agama”. Hal ini dipandang dari beberapa sisi yaitu: <sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, h.294.

<sup>10</sup> Iqra' Firdaus, *Alla Wa Hiya Al-Qalbu* (Jakarta: Safirah, 2016), h, 41.

<sup>11</sup> Iqra' Firdaus, *Alla Wa Hiya Al-Qalbu*, h. 42.

<sup>12</sup> Ummu Ihsan dan Abu Ihsan Al-Atsari, *Terapi Penyahit Wahn. Cinta Dunia*. h.34.

1. Cinta dunia menuntun sikap pengagungan atasnya padahal dunia amat rendah disisi Allah swt.
2. Cinta dunia dapat menghalangi seorang hamba untuk mengerjakan perbuatan-perbuatan yang bermanfaat baginya di akhirat.

Dengan memperhatikan kecenderungan kehidupan masyarakat modern sekarang ini seperti dijelaskan, maka tasawuf tetap akan eksis dan survive di tengah kancan peradaban modern, ia tidak ketinggalan zaman dan ditinggalkan oleh masyarakatnya, dengan suatu catatan bahwa tasawuf kedepan adalah tasawuf yang komunikatif, bukan tasawuf yang menjauhi dunia keramaian (*isolatif*).<sup>13</sup>

Jelasnya bahwa kedepan, tasawuf yang dibutuhkan adalah tasawuf dengan paradigma baru yaitu tasawuf yang transformative mampu melahirkan suatu masyarakat yang seimbang antara kehidupan duniawi dengan kehidupan ukhrawi sehingga tercipta manusia-manusia paripurna yaitu saleh spiritual sekaligus saleh sosial, peduli terhadap sesamanya begitu juga peduli terhadap lingkungannya.<sup>14</sup>

Tasawuf dijadikan sebagai objek kajian dalam penulisan ini karena penulis merasa bahwa ajaran tasawuf cocok untuk diaplikasikan dalam kehidupan yang begitu rumit karena pendekatan-pendekatan dalam tasawuf tidak menuntut manusia untuk melepaskan diri sepenuhnya dari kehidupan dunia, jadi dapat lakukan secara beriringa, sehingga akan berdampak baik dalam kehidupan itu sendiri.

---

<sup>13</sup>Muhammad Room, *Aplikasi Tasawuf Dalam Pendidikan Islam: Mengantisipasi Krisis Spiritual di Era Global*, h.183.

<sup>14</sup>Muhammad Room, *Aplikasi Tasawuf Dalam Pendidikan Islam: Mengantisipasi Krisis Spiritual di Era Global*,h.184.



## **B. Rumusan Masalah**

Sehubungan dengan latar belakang diatas maka peneliti akan merumuskan titik permasalahan, sebagai berikut;

1. Bagaimana hakikat penyakit *al-wahn* dalam tasawuf?
2. Bagaimana wujud penyakit *al-wahn* dalam tasawuf?
3. Bagaimana dampak penyakit *al-wahn* dalam kehidupan manusia menurut tasawuf ?

## **C. Pengertian judul**

Skripsi ini berjudul *al-Wahn menurut tasawuf* dari judul tersebut, fokus masalah penelitian ini, dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Penyakit *Al-Wahn***

*Al-Wahn* atau lebih dikenal dengan cinta dunia dan takut mati. *Al-Wahn* muncul dikarenakan tidak puas dari segala macam apa yang dimiliki di dunia, ini juga yang membawa manusia pada lembah keterpurukan, yang membuatnya melakukan apapun sekalipun jalan yang dilakukan salah. Penyakit *al-wahn* merupakan induk dari segala kesalahan dan perusak sendi-sendi agama. Ia adalah induk seluruh kemaksiatan dan dosa yang diperbuat anak adam menjadikan muslim lemah sehingga musuh-musuh dengan leluasa menebar rasa takut dan sifat pengecut dalam diri. Penyakit cinta dunia menyebabkan hati seseorang sempit meskipun hartanya melimpah ruah, sehingga hidup yang dijalani jauh dari ketenangan dan kebahagiaan.

## 2. Tasawuf

Untuk mewujudkan manusia yang sanggup menghadapi tantangan global, pendidikan islam yang berorientasi tasawuf memiliki atri yang sangat urgen dan signifikan. Dengan demikian, sikap berpegang teguh kepada nilai-nilai spiritual sebagaimana yang diajarkan dalam tasawuf, semakin penting artinya di era global dewasa ini.

### **D. Kajian Pustaka**

Dalam rangka melakukan penelitian terhadap ide atau pokok gagasan yang berkaitan dengan judul penelitian, penulis mengumpulkan beberapa referensi yang dapat menjadi faktor pendukung dalam penelitian studi yang dilakukan. Beberapa buku yang bisa dijadikan rujukan antara lain:

1. Buku dengan judul *Terapi Penyakit Wahn (Cinta Dunia)* yang disusun oleh Ummu Ihsan dan Abu Ihsan al-Atsari, didalam buku ini menjelaskan cinta dunia sebagai induk segala kesalahan serta perusak agama, cinta dunia sebagai sumber dosa dan maksiat, menjual dunia demi kepentingan akhirat, zuhud terhadap dunia sebagai bukti cinta akhirat dan cara meraih dunia dan akhirat sekaligus.
2. Buku *Ihya' 'Ulumuddin dan ringkasan Ihya' Ulumuddin* karya Imam al-Gazali yang kemudian diterjemahkan oleh beberapa orang, didalam buku ini menjelaskan tentang lebih ditekankan pada kebersihan hati dan meninggalkan kecintaan pada dunia yang berlebihan. Kemudian buku *Minhajul Abidin (jalan para Ahli Ibadah)* yang juga karya imam al-Gazali

3. Buku dengan judul *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, yang disusun oleh Dr. K. H. Said Aqil Siraj, didalam buku ini menjelaskan tentang tasawuf sebagai etika pembebasan dengan memisisikan islam sebagai agama moralitas, semesta pemaknaan sebagai etika estetika dan moralitas, tasawuf, moralitas revolusi spiritual-moralitas dan sebuah sikap atas modernitas, pendidikan sufistik sebagai sebuah urgensi.
4. Buku dengan judul *Terapi Penyakit hati*, karya Ibnu Qayyim al-Jauziah. Dimana buku ini membahas tentang penyucian jiwa, juga menjelaskan penyebab manusia terdorong dalam perbuatan dosa didalam buku ini juga dijelaskan beberapa macam penyakit hati. Dan beberapa karya Ibnu Qayyim yang lain, diantaranya *Ad Daa' Wa Ad-Dawaa'* dan *Manajemen Qalbu..*
5. Buku dengan judul *Tasawuf Kontekstual solusi problem manusia modern* dari Prof. Dr. H.M. Amin Syukur, MA. Buku ini menjelaskan tentang mengenal tasawuf, mengenal Tuhan lewat tasawuf, pesan moral ibadah formal, mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual, dzikir dan do'a, komunikasi spiritual dengan Tuhan.
6. Buku yang berjudul *Alaa wa Hiya al-Qalbu* tulisan Iqra' Firdaus. Buku ini menjelaskan tentang hakikat hati dan kiat-kiat agar hati tetap hidup dan memiliki kekuatan, juga cara merawat dan menjaga agar senantiasa memberi manfaat kepada manusia sebagai fungsi sejatinya.
7. Skripsi dengan judul *Hadis al-Wahn dan Relevansinya dengan Konteks Kekinian* tulisan Aminah binti Shafie mahasiswa jurusan tafsir hadis fakultas

ushuluddin dan filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, membahas tentang pengertian *al-wahn* dan penafsiran hadis, karakteristik *al-wahn* dan problematika umat islam kontemporer, relevansi interpretasi teks dan kebenarannya melalui pembuktian di konteks modern dan esensi segala krisis.

Selain buku-buku yang digambarkan diatas masih banyak lagi buku yang tidak dipaparkan satu-persatu, penulis juga mengambil rujukan dari jurnal, skripsi yang berhubungan judul dan ada pula yang diakses dari situs online.

#### **E. Metodologi Penelitian**

Dalam proses penyusunan penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

##### **1. Jenis penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah *library Research* yang menganalisis data yang bersifat kualitatif sebagai suatu konsep keseluruhan untuk mengungkapkan masalah yang diteliti, dilakukan dengan menghimpun data dalam keadaan sewajarnya, menggunakan cara bekerja yang sistematis, terarah dan dapat dipertanggungjawabkan.

##### **2. Metode pendekatan**

Adapun pendekatan yang digunakan penulis dalam proses penyusunan skripsi ini antara lain:

- a. Pendekatan Teologis dengan melihat ajaran agama sebagai suatu kebenaran yang mutlak dari Tuhan.

- b. Pendekatan filosofis, yaitu menyelidiki dengan jalan menganalisis secara kritis dan mendalam dengan melakukan pendekatan atas dasar pertimbangan rasional melalui perenungan atau pemikiran yang terarah
- c. Pendekatan Sufistik, yaitu membahas segala permasalahan berdasarkan analisa kesufian.

3. Sumber data

- a. Data Primer yang dimaksud buku-buku yang berkaitan dengan *wahn*
- b. Data sekunder adalah data-data yang diambil dari literature-literatur yang sudah ada.

4. Teknik pengumpulan data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini bersifat kepustakaan. Data-data yang digunakan berasal dari sumber kepustakaan, berupa buku, ensiklopedia, jurnal, majalah serta literatur-literatur ilmiah lainnya yang mempunyai hubungan dengan masalah yang akan dibahas. Baik itu, kutipan langsung maupun kutipan tidak langsung.

5. Metode pengolahan dan analisis data

Dalam menganalisis data, peneliti berusaha mengumpulkan data dari berbagai sumber dan mengungkap permasalahan dibalik makna yang tersirat maupun yang tersurat dan mengaitkan dengan hal-hal yang bersifat logis dengan menggunakan metode kualitatif.

Beberapa teknik analisis yang penulis gunakan sebagai berikut:

- a. Metode deduktif ialah segala yang dipandang benar pada semua peristiwa terjadi pada hal yang khusus, menggambarkan penyebab umum dari permasalahan yang terdapat dalam skripsi dengan melihat inti dari permasalahan<sup>15</sup>
- b. Metode induktif adalah melakukan analisis dari hal-hal yang bersifat khusus ke hal-hal yang bersifat umum, metode ini kebalikan dari metode induktif dengan menganalisa apa yang menjadi inti permasalahan kemudian dikaitkan dengan peristiwa atau kejadian umum yang berkaitan dengan permasalahan.
- c. Metode komparatif adalah metode yang berusaha memperbandingkan peristiwa-peristiwa, baik peristiwa itu sendiri dalam rangkaian waktu yang biasa disebut metode komparatif.<sup>16</sup> Membandingkan fenomena yang telah terjadi sebelumnya dengan peristiwa yang sedang terjadi dengan analisa-analisa yang kritis.

#### **F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan penelitian
  - a. Untuk mengetahui bagaimana hakikat penyakit *al-wahn*, dari segi pengertian atau definisi juga dasar atau landasan dalam al-Qur'an dan hadis mengapa manusia diserang penyakit *al-wahn*.

---

<sup>15</sup>Arief Subiyantoro & FX. Suwanto, *Metode dan Teknik Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2007), h. 78.

<sup>16</sup>Arief Subiyantoro & FX. Suwanto, *Metode dan Teknik Penelitian Sosial*, h. 78.

- b. Untuk mengetahui wujud penyakit *al-wahn* yang dimaksudkan disini adalah macam-macam penyakit *al-wahn*, kemudian penyebab munculnya penyakit *wahn* dan bagaimana cara mengatasi penyakit *al-wahn*.
  - c. Untuk mengetahui dampak penyakit *al-wahn* baik itu dampak yang terjadi di dunia dan di hari akhir kelak, juga kontribusi tasawuf dalam penyembuhan penyakit *al-wahn* ini.
2. Kegunaan penelitian
- Agar dapat menambah informasi pengetahuan mengenai hal yang berkaitan dengan penyakit hati dan menambah literature tentang penyakit hati "*Al-Wahn*" dalam ranah akademis khususnya dalam lingkungan UIN Alauddin Makassar.



## BAB II

### HAKIKAT PENYAKIT AL-WAHN DALAM PERSPEKTIF TASAWUF

#### A. Pengertian Al-Wahn

Definisi *al-wahn* menurut al-Munawwir kamus bahasa Arab-Indonesia, وَهْنٌ - melemahkan, الْوَهْنُ: الضُّعْفُ - yang lemah.<sup>17</sup> Secara bahasa *wahn* bermakna *dha'f* (lemah), baik secara materi atau maknawi, menimpa pribadi atau kolektif, *wahn* juga bisa diartikan *jubn* (takut atau pengecut), namun ia masih bagian dari *dha'f*. Seperti *Wahana al-Rajul*, maksudnya ia takut berjumpa musuh. Secara istilah *wahn* dalam hadist Rasulullah *shallAllahu swt.u 'Alaihi Wasallam*, yaitu cinta dunia dan takut mati. *Wahn* berposisi sebagai hukuman (ekses/dampak) berpotensi sebagai hal (kondisi) kaum muslim saat itu.<sup>18</sup>

Seperti yang penulis kutip dari salah satu skripsi, secara istilah kontemporer ungkapan *al-wahn* dapat diartikan dengan hedonisem dan materialism yang mengandung maksud, *pertama* kesenangan hidup, kenikmatan materi, dan hura-hura merupakan tujuan hidup dan yang *kedua* berarti haluan falsafah benda merupakan sebab segala yang ada dan yang terjadi di dunia”<sup>19</sup> dari kedua pengartian tersebut dapat dipahami bahwa *al-wahn* adalah kecenderungan kepada kesenangan yang

---

<sup>17</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab – Indonesia*. (Cet. XIV. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h.1586.

<sup>18</sup> Badrul Tamam, “Wahn: penyakit mematikan umat islam”. <http://www.voa-islam.com/read/aqidah/2015/01/08/34941/wahn-penyakit-mematikan-umat-islam/#sthash.sqB5K6Rq.dpbs> ( 8 januari 2015).

<sup>19</sup> Aminah bin Shafie, “Hadis al-Wahn dan Relevansinya dengan Konteks Kekinian”. *Skripsi*. (Jakarta: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, 2010), h.49.



bersifat duniawi atau material. Hal ini memiliki dua indikasi, *pertama* cinta dunia *kedua* takut mati, satu dengan yang lain memiliki pengaruh.

*Pertama* cinta dunia berarti sangat terobsesi dan hati ketergantungan, terlalu jauh mengagumi keindahan dan kemewahan, sangat rakus dan dijadikan sebagai puncak harapan, merasa kekal di dunia, dan terus menumpuk-nupuk harta kekayaan pada dunia.

Cinta dunia berada di bawah lima kategori dalam aturan hukum klasik. Bergantung pada niat seseorang, cinta dunia dapat dikategorikan menjadi wajib (*wajib*), dianjurkan (*mandub*), diperbolehkan (*mubah*), tercela (*makruh*) atau dilarang (*haram*).<sup>20</sup>

Hal yang lazim terjadi di dunia adalah derita dan kesulitan. Dunia ini diciptakan sebagai tempat kebendaan dan gudang penderitaan agar diri jauh darinya. Ja'far ash-Shadiq berkata, "Siapa yang mencari apa yang belum diciptakan berarti menyiksa dirinya sendiri karena ia mencari sesuatu yang tak akan pernah didapatkannya. Lalu ia ditanya, "Apa gerangan yang tak akan pernah didapatkannya itu?" Ia menjawab, "Kenyamanan di dunia."<sup>21</sup>

Harta dunia selalu menjadikan manusia lupa diri. Orang-orang yang lupa akan dirinya tentu semakin jauh dari Allah swt.. Orang-orang yang jauh dari Allah

---

<sup>20</sup> Hamzah Yusuf, *purification of the heart: tanda, gejala dan obat penyakit hati* (Bandung: Mizan, 2017), h. 61.

<sup>21</sup> Ibnu Atha'illah as-Sakandari, *Al-Hikmah* (cet.2, Jakarta: Wali Pustaka, 2017), h.47.

swt. tidak mungki khusyuk dan rendah hati, akan terjauh dari ridha Allah swt., karunia tanpa ridha Allah swt. adalah bencana yang membinasakan. Sebab itu para ulama wara' sangat berhati-hati terhadap dunia. Dunia sarang hawa nafsu, tabiatnya sangat mungkin menyesatkan orang dari jalan Allah swt..

Yang diharapkan oleh orang-orang yang memiliki jalan ruhani dan para ahli makrifat ialah hidup ikhlas, memohon ridha Allah swt. saja dalam segala amal perbuatan. Manusia tidak boleh mengotori jiwanya, sebab akan menjauhkan kita dari hidayah Allah swt.. Para ahli makrifat mengajak untuk menjaukan diri dari sifat-sifat yang buruk, yaitu riya' (ingin pujian orang dari segala tindakannya), ujub (merasa alim, cukup ilmu dan amal) yang menjurus pada kesombongan dan kecongkakan serta angkuh pada sesamanya. Sesungguhnya ketika seseorang yang membanggakan ikhtiarnya dan membanggakan segala amal ibadahnya pada Allah swt., itu merupakan kecelakaan yang sangat besar.<sup>22</sup>

*Kedua*, orang yang tenggelam dalam keduniaan dan terperdaya olehnya, tentu lalai mengingat mati. Jika diingatkan tentang mati, maka dia merasa tidak suka dan menghindar. Dalam hal ini, manusia ada yang tenggelam ada yang bertaubat ada yang memulai dan ada yang sadar dan waspada. Orang yang tenggelam dalam keduniaan tidak akan mengingat mati walaupun dia mengingat mati, maka dia akan

---

<sup>22</sup> Rizal Ibrahim, *Menghadirkan Hati, Panduan Menggapai Cinta Ilahi* (Yogyakarta: Pustaka sufi, 2003),h.94-95.

menyayangkan terhadap keduniaan yang belum diraihinya, lalu sibuk mencerca mati. Ingatannya tentang kematian akan membuatnya semakin jauh dari Allah swt.<sup>23</sup>

## **B. Dasar Penyakit Al-Wahn**

Seperti yang sudah dijelaskan, penyakit *al-wahn* merupakan suatu penyakit yang menimpa umat manusia yakni kecenderungan mereka kepada dunia dengan segala isinya. Bila diperhatikan, ayat-ayat al-quran sangat banyak ditemukan orang-orang yang lebih memilih dunia seperti dalam QS.al-fajr/89: 20.

وَتُحِبُّونَ ٱلْمَالَ حُبًّا جَمًّا

*Terjemahnya:*

dan kamu mencintai harta dengan kecintaan yang berlebihan.<sup>24</sup>

Dunia ini sebagai sumber berbagai harta benda yang dipergunakan untuk kepentingan manusia umumnya. Benda-benda yang ada merupakan perwujudan dari dunia itu sendiri. Segala yang terkumpul di bumi ini dapat dibagi menjadi tiga macam golongan yaitu: benda-benda logam (*ma'dan*), tumbuhan-tumbuhan (*nabat*) dan hewan (*hayawan*). Logam dijadikan manusia untuk membuat alat-alat, perkakas, wadah dan bejana. Ia juga dapat dijadikan sebagai perhiasan, uang, dan alat penukaran seperti emas dan perak. Tumbuhan-tumbuhan untuk bahan makanan atau pengobatan dan sebagainya. Hewan yang termasuk golongan ini ialah manusia dan hewan dalam berbagai bentuk dan macamnya. Binatang ternak dapat diambil

---

<sup>23</sup> Ibnu Qudamah, *Mukhtashar Minhajul Qashidin*I. Terj. Katrur Suhardi, *Minhajul Qashidin, jalan orang-orang yang mendapat petunjuk* (Cet.XIV. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009), h.483.

<sup>24</sup> Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, h.593.

dagingnya untuk makanan, dapat digunakan sebagai kendaraan dapat juga dijadikan sebagai perhiasan dan manusia dapat digunakan oleh sesamanya sebagai pelayan dan juga saling memenuhi kebutuhan hidup.<sup>25</sup>

Selain berbagai macam benda kedunian yang disebutkan, ada dua macam hubungannya dengan manusia, yaitu:<sup>26</sup>

1. Hubungan dengan hati, mencintai dengan benda-benda itu dan ingin memperoleh kemudian menaruh perhatian sebesar-besarnya agar dapat memilikinya sehingga hati ini seperti menghambakan diri pada keduniaan itu.
2. Hubungan dengan tubuh yaitu berusaha mempergunakan benda-benda tadi agar dapat dimanfaatkan oleh diri sendiri juga orang lain yang membutuhkannya.

Pada dasarnya manusia ini sangat mudah sekali melupakan keadaan hal-ihwal dalam dirinya sendiri, dan kemana ia akan kembali dan kemana ia akan pergi setelah itu, dikarenakan adanya gangguan keduniaan.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup>Al'Allamah alm Asysyaikh Muhammad Jamaluddin Alqasimi Addimasyqi Addimasyqi. *Mau' izhatul Mukminin Ringkasan dari Ihya' 'Ulumuddin* Terj. Moh Abdai Rathomy, *Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mu'min* (Bandung: Al-Maktabah At-Tijjriyah Al-Kubro, t.t), h.650-651.

<sup>26</sup>Al'Allamah alm Asysyaikh Muhammad Jamaluddin Alqasimi Addimasyqi Addimasyqi. *Mau' izhatul Mukminin Ringkasan dari Ihya' 'Ulumuddin* Terj. Moh Abdai Rathomy, *Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mu'min*, h.653.

<sup>27</sup>Al'Allamah alm Asysyaikh Muhammad Jamaluddin Alqasimi Addimasyqi Addimasyqi. *Mau' izhatul Mukminin Ringkasan dari Ihya' 'Ulumuddin* Terj. Moh Abdai Rathomy, *Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mu'min*, h.653.

Harta merupakan salah satu dari perhiasan yang sangat diminati oleh umat manusia, mereka berlomba-lomba untuk memenuhi materi sebanyak-banyaknya sekalipun menempuh cara yang tidak dibenarkan seperti korupsi dan lain-lain. Adapun perhatian manusia yang sangat digemari dapat dilihat dalam QS. al-Imran/3: 14.

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ  
وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۚ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ  
عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

Terjemahnya:

Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak<sup>28</sup> dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah swt. - lah tempat kembali yang baik.<sup>29</sup>

Apapun yang diinginkan oleh manusia akan terlihat indah sekalipun yang diinginkan itu salah. M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah menjelaskan maksud dari ayat ini

*Dijadikan indah bagi manusia kecintaan kepada aneka syahwat, yakni aneka keinginan. Ayat ini tidak menjelaskan siapa yang menjadikan indah hal-hal yang disebut oleh ayat ini. sebelum menjelaskannya, kita lihat terlebih dahulu apa yang diperindah itu. Yang diperindah adalah kecintaan kepada aneka syahwat. Syahwat adalah kecenderungan hati yang sulit terbendung kepada sesuatu yang bersifat indrawi, material. Hal-hal yang dicintai adalah*

<sup>28</sup> [114] Hewan-hewan yang termasuk jenis unta, sapi kambing, dan biri-biri.

<sup>29</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, h. 51.

keinginan pada wanita, anak-anak lelaki, harta yang banyak seperti emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak dan sawah ladang.<sup>30</sup>

Menurut Quraish Shihab yang indah adalah kecintaan terhadap syahwat seperti, harta benda, wanita-wanita, anak laki-laki, emas, perak, binatang ternak seperti dan sawah ladang. Semua yang disebutkan merupakan harta benda, pada dasarnya manusia tidak bisa terlepas dunia sebagaimana tugasnya sebagai khalifah.

Allah swt. menugaskan manusia untuk menjadi khalifah di bumi. Mereka ditugaskan untuk membangun dan memakmurkannya. Untuk menjalankan tugas sebagai khalifah di bumi manusia harus memiliki naluri untuk bertahan hidup di keanekaragaman makhluk, baik itu dari makhluk sejenisnya maupun dari makhluk lain. Naluri inilah yang kemudian menjadi pendorong utama bagi segala aktifitas manusia.<sup>31</sup>

Tugas yang diamanahkan kemudian ini mulai keluar dari garis yang telah ditentukan, seharusnya manusia membangun dan memakmurkan namun yang terjadi merugikan orang lain seperti para pelaku korupsi misalnya, kebanyakan dari mereka yang melakukan korupsi adalah memiliki jabatan tinggi, seharusnya mereka mengayomi bukan malah sebaliknya merugikan orang-orang berada dibawahnya,

Dorongan yang seharusnya lebih besar yakni, memperoleh “apa yang besar di sisi Allah swt. swt”. Karena itulah, ayat diatas diakhiri dengan pernyataan (وَلَهُ عِنْدَهُ حَسَنُ الْمَآبِ). Disisi Allah swt. terdapat kesudahan yang baik. Jika demikian, pandangan seseorang harus melampaui batas masa kini dan masa depan yang dekat, menuju kemasa depan yang jauh. Karena itulah lanjutan ayat tersebut menyatakan, “itulah kesenangan hidup didunia dan di sisi Allah swt.-lah tempat kembali yang baik.”<sup>32</sup>

Manusia seharusnya mendorong dirinya untuk melakukan kebaikan, yang menuntunnya lebih dekat kepada Allah swt. bukan menjauhinya karena kenikmatan

---

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian*. Vol.II (Jakarta: lentera hati, 2002), h.31-32.

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian*., h.35.

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian*. h,34-36.

yang ada dunia padahal kemenangan dan kebahagiaan yang sesungguhnya apabila berada di jalan yang telah diperintahkan-Nya.

Dunia dan segala kemewahannya menarik manusia untuk mengejar tanpa batas, dengan mengikuti sesuatu keinginan yang mempengaruhi hati, akibatnya sehingga setan menjadi mudah untuk menggoda. Karena itu Rasulullah saw. telah mengingatkan bahwa jika ingin dicintai Allah swt. swt dan manusia jauhilah hisan dunia padahal Allah swt. dan Rasulullah saw. lebih utama dicintai.

Dalam salah satu hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Imam Muslim.

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ بِهِنَّ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ مَنْ كَانَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ (رواه مسلم).<sup>33</sup>

Artinya:

Dari Anas dari Nabi saw. bersabda: Tiga perkara, barang siapa yang terdapat padanya, terasalah olehnya kemanisan iman: 1) mencintai Allah swt. dan Rasul-Nya, lebih dari yang lain, 2) mencintai seseorang semata-mata karena Allah swt., 3) benci untuk kembali kepada kufur, sesudah Allah swt. menyelamatkan darinya, sebagaimana benci untuk dicampakkan ke dalam neraka Hadis riwayat Muslim).<sup>34</sup>

Imam al-Gazali dalam buku *Ihya' Ulumuddin* mengatakan, bahwa dunia dan akhirat diibaratkan sebagai hal-ihwal yang ada di hati manusia. Yang dekat atau yang terjadi sekarang ini disebut dunia karena sedang di alami sebelum kematian,

---

<sup>33</sup>Imam Muslim, *Sahih Muslim*, Juz I (Dar 'Alim al-Kitab li al-Tiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi', t.th.), h. 66.

<sup>34</sup>Imam Muslim, *Sahih Muslim*, Juz I (Dar 'Alim al-Kitab li al-Tiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi', t.th.), h. 66.

sedangkan yang terjadi belakangan disebut akhirat yaitu apa yang akan dialami setelah kematian.<sup>35</sup>

Al-Gazali membagi menjadi tiga macam manusia dalam menghadapi dunia yaitu:<sup>36</sup>

1. Memiliki yang akan menjadi teman sampai di akhirat nanti yang akan berbuah manis setelah kematian, yang dimaksud disini adalah ilmu pengetahuan yang bermanfaat serta amal shalih.
2. Memiliki apa yang menjadi lawan dari bagian pertama yang tidak memiliki manfaat, seperti bersenang-senang dalam perbuatan maksiat. Ini merupakan keduniaan yang tercela.
3. Memiliki keseimbangan antara kedua bagian diatas, menempuh jalan keduniaan untuk kehidupan akhirat, jadi bukan untuk keduniaan semata, dan ini masih tergolong seperti di bagian yang pertama.<sup>37</sup>

Apapun yang dilakukan atau yang didapatkan seseorang dengan tujuan untuk dijadikan sebagai perantara guna memperoleh ilmu pengetahuan yang bermanfaat serta melakukan amal shalih, bukanlah berarti bahwa ia memperoleh untuk

---

<sup>35</sup> Al'Allamah alm Asysyaikh Muhammad Jamaluddin Alqasimi Addimasyqi Addimasyqi. *Mau' izhatul Mukminin ringkasan dari Ihya' 'Ulumuddin* Terj. Moh Abdai Rathomy, *Bimbingan untuk Mencapai tingkat Mu'min*, h. 647-648.

<sup>36</sup> Al'Allamah alm Asysyaikh Muhammad Jamaluddin Alqasimi Addimasyqi Addimasyqi. *Mau' izhatul Mukminin ringkasan dari Ihya' 'Ulumuddin* Terj. Moh Abdai Rathomy, *Bimbingan untuk Mencapai tingkat Mu'min*, h.648.

<sup>37</sup> Al'Allamah alm Asysyaikh Muhammad Jamaluddin Alqasimi Addimasyqi Addimasyqi. *Mau' izhatul Mukminin ringkasan dari Ihya' 'Ulumuddin* Terj. Moh Abdai Rathomy, *Bimbingan untuk Mencapai tingkat Mu'min*, h.648.



keduniaan, manusia yang seperti ini bukanlah termasuk pencari keduniaan karena baginya dunia itu sebagai ladang untuk memperoleh kebahagiaan dikhawatirkan yang sangat memicu jalang dalam hal ini adalah hati manusia.

Hati selalu berjalan bersama hawa nafsu dalam menghadapi kenikmatan duniawi, sehingga dalam hati pula terdapat kecintaan dan ketamakan terhadapnya. Selain itu terdapat sifat yang buruk seperti *hasad*, *kibr* dan sifat ujub yang merupakan sumber bencana dan kehancurannya, karenanya ada dua penyeru: penyeru kepada Allah swt., rasul dan hari akhir, dan penyeru kepada hari akhir dan penyeru kepada kehidupan duniawi. Seruan yang akan disambutnya adalah seruan yang paling dekat dan yang paling akrab.<sup>38</sup>

Namun terdapat beberapa kelompok dalam menghadapi godaan tersebut seperti dalam firman-Nya QS Al-Hajj/22: 52-54.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّا إِذَا تَمَنَّى أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ  
فَيَنْسَخُ اللَّهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ ثُمَّ يُحْكِمُ اللَّهُ ءَايَتِهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٢﴾  
لِيَجْعَلَ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ فِتْنَةً لِلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ  
الظَّالِمِينَ لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ ﴿٥٣﴾ وَلَيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ  
فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادٍ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٤﴾

---

<sup>38</sup> Ibnu Rajab al-Hambali, dkk, *Tazkiyatun Nafs: konsep penyucian jiwa menurut ulama salafushshalih* (Solo: Pustaka Arafah, 2016), h.26-29

*Terjemahnya:*

(52). dan Kami tidak mengutus seorang rasul dan tidak (pula) seorang nabi sebelum engkau (Muhammad) melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan,[459]<sup>39</sup> setan pun memasukkan godaan-godaan kedalam keinginannya itu. Tetapi, Allah swt. menghilangkan apa yang dimasukkan oleh setan itu, dan Allah swt. akan menguatkan ayat-ayat-Nya. dan Allah swt. Maha Mengetahui, Maha bijaksana, (53). Dia (Allah swt.) ingin menjadikan godaan-godaan yang ditimbulkan setan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang dalam hatinya ada penyakit dan orang yang berhati keras. Dan orang-orang yang zalim itu benar-benar dalam permusuhan yang jauh, (54). dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu meyakini bahwa (Al-Quran), itu benar dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan hati mereka tunduk kepada-Nya. Dan sungguh Allah swt. pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus.<sup>40</sup>

Dalam ayat ini Allah swt. membagi hati menjadi tiga macam: Dua Hati terkena fitnah dan satu hati yang selamat. Apa yang diperdengarkan oleh syetan dari kata-kata dan dibisikkannya dari berbagai keragu-raguan dan syubhat adalah merupakan fitnah terhadap dua hati tersebut. Adapun hati yang hidup dan sehat maka dia tetap tegar. Ia selalu menolak berbagai ajakan syetan itu, Ia benci dan mengutuknya. Ia tunduk pada kebenaran, merasa tenang dengannya dan mengikutinya.<sup>41</sup>

Adapun musibah yang menyebabkan sakitnya hati ada dua, musibah syahwat yang merusak niat dan *iradah*, dan musibah syubhat yang merusak ilmu dan *i'tiqad* . Setiap kemaksiatan adalah racun bagi hati. Ia menjadi penyebab sakit hati dan kehancurannya, memalingkan *iradah*nya dari *iradah* Allah swt. swt dan menambah

---

<sup>39</sup> Sebagian musafir mengartikan *tamanna* dengan “membaca” dan *umniyyathi* dengan “bacaannya.” Yaitu apabila Nabi saw. membaca suatu ayat yang isinya memberikan peringatan kepada orang-orang kafir, mereka segera mengikuti bacaan Nabi saw. dengan tambahn kata-kata yang membenarkan keyakinan mereka.

<sup>40</sup> Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, h.338.

<sup>41</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Manajemen Qalbu: Melumpuhkan Senjata Syetan* (c.vi, Jakarta: Daar Ibnu-Jauzi, 2005), h.7.

parah penyakitnya. Adapun yang dimaksud racun hati adalah: banyak bicara, banyak makan, banyak memandang dan banyak bergaul. Keempat racun ini adalah yang paling banyak tersebar dan paling berbahaya bagi kehidupan.

Sakitnya tubuh adalah saat ia tidak dalam keadaan sehat dan baik. Ketika itu tubuh berada di luar kenormalannya disebabkan oleh kerusakan yang menimpanya sehingga fungsi indera dan gerak motoriknya terganggu. Sakitnya hati yaitu berupa kerusakan yang menimpanya, sehingga merusak pandangan dan keinginannya terhadap kebenaran. Ia lalu tidak melihat kebenaran sebagai kebenaran, atau ia melihatnya sebagai sesuatu yang lain dari hakikat sebenarnya, atau pengetahuannya tentang kebenaran menjadi berkurang, sehingga merusak keinginannya terhadapnya.

Akhirnya ia membenci kebenaran yang bermanfaat atau mencintai kebatilan yang membahayakan, atau malah kedua hal tersebut secara bersama-sama melekat pada dirinya, dan inilah pada galib yang terjadi. Karena itu, penyakit yang menimpa hati terkadang ditafsirkan dengan keraguan dan kebimbangan, seperti firman Allah swt.. QS, al-Baqarah/2 : 10.

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾

*Terjemahnya:*

Dalam hati mereka ada penyakit<sup>42</sup>, lalu Allah swt. menambah penyakit itu; dan mereka mendapa azab siksa yang pedih, karena mereka berdusta.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Penyakit hati misalnya ragu dan tidak yakin akan kebenaran, munafik dan tidak beriman.

<sup>43</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, h.3.

Maksudnya dengan keragu-raguan. Terkadang pula, penyakit hati itu ditafsirkan dengan nafsu berzina, sebagaimana penafsiran firman Allah swt. stw. dalam QS.Al-Ahzab/33: 32.

يٰۤاَيُّهَا النِّبِيُّ لَسْتُنَّ كَآحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۚ اِنَّ اَتَّقِيْتَنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ  
الَّذِيْ فِيْ قَلْبِهٖ مَّرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوْفًا ﴿٣٢﴾

*Terjemahnya:*

Hai isteri-isteri Nabi! Kamu tidak seperti perempuan-perempuan yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk (melemah-lembutkan suara)[677]<sup>44</sup> dalam berbicara sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya[678]<sup>45</sup> dan ucapkanlah Perkataan yang baik,<sup>46</sup>

Pada ayat pertama adalah penyakit syubhat dan pada ayat kedua adalah penyakit syahwat.<sup>47</sup> Jika diketahui demikian, maka hati membutuhkan sesuatu yang menjaganya agar tetap kuat dan itu adalah iman dan ketaatan. Juga membutuhkan pemeliharaan dari gangguan yang membahayakannya yaitu dengan menjauhi dosa-dosa, maksiat dan berbagai hal penyimpangan. Termasuk perlu pula dihilangkan

---

<sup>44</sup> [677] Berbicara dengan sikap yang menimbulkan orang bertindak yang tidak baik terhadap mereka.

<sup>45</sup> [678] Orang yang mempunyai niat berbuat serong dengan perempuan, seperti melakukan zina

<sup>46</sup> Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, h.422.

<sup>47</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Manajemen Qalbu: Melumpuhkan Senjata Syetan*, h.15.

setiap hal yang rusak dari padanya dan hal itu dengan taubat nasuhah dan memohon ampun kepada Dzat Yang Maha Mengampuni dosa-dosa.<sup>48</sup>

Hati adalah seperti cermin, dan ilmu-ilmu hakikat adalah seperti bayangan yang terlihat di dalam cermin, sedangkan timbulnya bayangan adalah sesuatu yang ketiga. Terhalangnya bayangan untuk dilihat di dalam cermin mempunyai lima sebab.<sup>49</sup>

*Pertama*, rusaknya bayangan, yakni cermin. Yaitu sebelum ia berputar dan terbentuk serta digosok. *Kedua*, kotoran dan karatnya. *Ketiga*, kedudukannya yang menyimpang dari posisi cermin, misalnya jika benda itu di belakang cermin. *Keempat*, ada sekat yang menghalangi antara cermin dan gambar. *Kelima*, karena ketidaktahuan atas posisi dimana gambar dimaksud diletakkan.<sup>50</sup>

Begitu pula degan hati. Ia juga merupakan cermin yang siap digunakan untuk berdandan dengan dandanan kebenaran dalam segala hal. Tetapi, ia bisa tertutupi oleh kelima penyebab berikut ini.

1. Adanya kekurangan fungsi hati, seperti pada anak kecil dan orang gila.
2. Adanya noda-noda maksiat yang menumpuk pada hati disebabkan oleh banyaknya kesenangan nafsu yang diperturutkan.

---

<sup>48</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Manajemen Qalbu: Melumpuhkan Senjata Syetan*, h.14.

<sup>49</sup> Imam Abu Hamid Al-Gazali, *Ringakasan Ihla' Ulumuddin* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2014), h.287.

<sup>50</sup> Imam Abu Hamid Al-Gazali, *Ringakasan Ihla' Ulumuddin* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2014), h.287.

3. Jika menyimpang dari arah hakikat yang sebenarnya, yang sebenarnya diarahkan untuk melakukan amal-amal ketaatan secara teratur, dan seyogyanya hati itu menjadi sebagaimana yang dikatakan oleh *Al-Khalil as* alias Nabi Ibrahim as dalam ucapannya, “Sesungguhnya aku hadapkan diriku.”
4. Hijab, yaitu jika terdapat dalam rahasia hati sisa syahwat atau kerusakan akidah yang sudah ada waktu kecil dan tetap ada bekasnya.
5. Ketidak tahuan akan arah yang dari situ ia tuntut. Maka patutlah ia mempunyai iman menyeluruh terhadap segala yang tidak terdapat padanya, yaitu iman kepada yang ghaib. Jika ia tidak mempunyai iman ini, bagaimana mungkin ia menuntut sesuatu yang tidak diketahui wujudnya. Kelalaian itu menjadi penghalang.<sup>51</sup>

Sekiranya manusia sebagai hamba itu berfikir, merenungkan dengan sebenarnya, niscaya semua yang ia lihat dan tidak ia lihat merupakan bukti atas keesaan Allah swt., atas kebenaran para rasul dan hari kiamat. Manusia adalah petunjuk dan bukti akan adanya penciptaan dan keesaan-Nya, kebenaran rasul-Nya serta kebenaran sifat-sifat kesempurnaan-Nya.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Imam Abu Hamid Al-Gazali, *Ringakasan Ihla' Ulumuddin* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2014), h.287-288.

<sup>52</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Terapi Penyakit Hati, Menjernihka Hati Utuk Menggapai Ridha Allah swt.* (cet.11. Jakarta: Qisthi Press, 2017), h.54,56.

Beberapa faktor perusak hati itu adalah:<sup>53</sup>

a. Panjang Angan (*Thulul Amal*)

Ini adalah penyakit ganas yang membawa manusia kepada berbagai macam kerusakan. Apabila seseorang menjadi korban dari penyakit panjang angan, maka dosanya akan bertambah empat macam dosa lagi

1. Malas melakukan ibadah dan ketaatan dan akhirnya meninggalkan sama sekali.
2. Menunda-nunda tobat karena merasa umurnya masih panjang.
3. Lebih bersemangat mencari kekayaan dan harta dunia daripada berbuat untuk akhiratnya.
4. Menyebabkan hati menjadi keras dan lupa kepada akhirat.

b. Iri hati (*hasad*)

Iri hati adalah perbuatan buruk yang meusak amal baik seorang hamba. Sifat ini mendorong seseorang hamba pada perbuatan dosa yang lebih besar. Sifat *hasad* (dengki, iri hati) ini bisa menimbulkan lima macam kerusakan:

1. *Hasad* merusak ketaatan
2. *Hasad* itu maksiat dan jahat.
3. *Hasad* mendatangkan kelelahan dan kesusahan tanpa ada manfaatnya,

---

<sup>53</sup> Imam Al-Ghazali, *Minhajul Abidin, Jalan Para Ahli Ibadah* (cet.5. Jakarta: Khatulistiwa Press, 2017), h.149-162s.

4. *Hasad* menyebabkan kebutaan hati, sehingga orang yang berpenyakit ini sulit memahami hukum-hukum Allah swt..
5. *Hasad* menghalangi kita dari mendapatkan kebaikan dan membuat kita mudah tersesat.

Dengki dan iri hati adalah penyakit yang merusak sikap taat kepada Allah swt. swt, memperbanyak perbuatan syirik dan maksiat, juga menghalangi dari ketenangan jiwa pemahaman hati, kemenangan terhadap musuh, dan memperoleh apa yang diinginkan.

c. Tergesa-geza dalam ibadah (*isti'jal*)

Tergesa-geza dan terburu-buru dalam berbuat kebaikan dapat menjauhkan kita dari tujuan yang hendak dicapai. Juga banyak menjerumuskan kita kepada tindakan kemaksiatan.

d. Penyakit sombong (*kibr*)

Penyakit sombong, atau angkuh (arogan) menghapuskan seluruh jejak kebaikan dan kesalehan. Dosa yang sangat buruk, yang membuat rusak amalan agama kita.

Dosa dapat juga mengubah hati, dari sehat dan lurus menjadi sakit dan runtuh. Karena dosa, hati akan tetap sakit dan payah. Makanan yang bergizi untuk santapan hidup tidak bermanfaat baginya. Bekas penyakit dibadan dan dosa



merupakan penyakit hati tiada obat untuk menyembuhkannya selain meninggalkan maksiat.<sup>54</sup>

Pada dasarnya, hati manusia mempunyai empat sifat, yakni buas, kebinatangan, menyerupai setan, dan keTuhanan. Untuk lebih jelasnya penulis akan menjelaskan satu per satu sebagai berikut:

1. Buas (*sabu'iyah*) berkaitan dengan daya amarah. Sifat ini akan melahirkan keangkuhan, nafsu menindas, dan kesombongan, pemborosan, dan semacamnya.
2. Kebinatangan (*bahimiyah*) berkaitan dengan nafsu terhadap makanan, seks, dan sebagainya. Sifat ini akan menimbulkan ketamakan, tidak tahu malu, dan munafik.
3. Menyerupai setan (*syaitania*) berkaitan dengan daya yang membenarkan pengalihan daya pemahaman kepada tujuan yang jahat.
4. KeTuhanan (*rabbaniyah*) yang merupakan bagian dari rahasia Allah swt. swt, sehingga harus menggunakan kecerdasan dan ketajaman untuk menyikap kelicikan setan dan membuat nafsu tunduk. Jika manusia berhasil mencapai sifat tersebut, maka keseimbangan dan keadilan akan lahir dari hatinya.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Terapi Penyakit Hati, Menjernihka Hati Utuk Menggapai Ridha Allah swt.*, h.112.

<sup>55</sup> Iqro' Firdaus, *Berdamai dengan Hati*, h.36-37.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami *al-wahn* mempunyai dasar dalam al-Qur'an dan hadis yang menggambarkan bahayanya jika manusia mengikuti tanpa batas tertentu yang terkait dengan keinginan syahwat dan kesenangannya.



### BAB III

## FAKTOR-FAKTOR YANG MELATAR BELAKANGI MUNCULNYA AL-WAHN

### A. *Macam-macam penyakit al-wahn*

Muhyiddin Ibnu ‘Arabi, sangat terkenal dalam dunia tasawuf dan filsafat. Beberapa penyakit budi dan cacat perangan yang harus diusahakan menghilangkannya dari dirinya oleh orang lain yang ingin hidup lebih baik, di antaranya ialah:<sup>56</sup>

1. *Fujur* (Durjana)

Tengelim dalam syahwat hawa nafsu, memperturukkan kehendak-kehendak nafsu yang keji dan membuatnya terangan-angan dimuka orang banyak sehingga tidak kenal malu.

2. *Syarah* (Tamak)

Karena tamaknya kepada harta benda, tidak dipedulikan lagi apakah yang didapatnya melalui jalan halal atau haram.

3. *Tahazzul*

Tidak punya harga diri, berteman dengan orang-orang yang rendah moral, suka duduk di majelis yang amat rendah mutunya.

---

<sup>56</sup> Buya Hamka, *Lembaga budi, menegakkan budi, membangun jati diri berdasarkan tuntunan Al-Qur'an dan sunnah nabi*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2016), h.26-27.

4. *Safah*

Pantang disinggung, mudah marah, memaki , lekas mengambil keputusan dan menjelek-jelekan orang lain.

5. *Kharq* (Egois)

Suka bercakap di sekeliling kepentingan diri sendiri, egois, kau berbicara, hanya dia saja yang harus didengarkan orang.

6. *Qasawah* (keras hati)

Berhimpun pada benci dan dendam, disertai dengan kenekatan, sehingga tidak tergetar hatinya melihat orang lain dapat susah.

7. *Khadar* (curang)

Memungkiri janji atas keamanan diri dan ampunan yang telah diberikan kepada seorang pemberontak.

8. *Khianat*

Memecahkan amanah yang dipikulkan orang kepadanya, baik harta benda, atau kehormatan diri ataupun rahasia pribadi.

9. *Mumbuka rahasia*

Amatlah hina orang yang tidak dapat menahan lidahnya untuk menyimpan rahasia.

10. *Khabats*

Berniat jahat kepada orang, mempergunakan segala tipu daya apa saja untuk merugikan orang lain.

#### 11. *Takabbur*

Menepuk dada memuji diri, menyatakan diri selalu lebih dari orang lain, mengatakan bahwa dirinya sajalah yang benar yang berjasa dan orang lain kurang cacat semuanya.<sup>57</sup>

#### 12. *Bakhil*

Orang yang memandang bahwa harta itulah tujuan hidup, dan amat enggan mengeluarkan harta itu untuk maslahat umum sehingga dia kaya raya untuk dirinya sendiri, bahkan lebih lagi.

#### 13. *Jubun* (Tidak percaya diri)

Takut menghadapi tanggung jawab, pengecut, dan gentar menghadapi akibat.

#### 14. *Hasad*

Merasa sakit hati melihat nikmat yang diterima orang lain. Dan merasa lepas rasanya kalau orang itu jatuh.

#### 15. *Jaza'*

Gentar seketika menghadapi kesusahan.

#### 16. *Shaghirun himmah* (mudah menyerah)

Artinya, jiwa-kecil, tidak mempunyai cita-cita tinggi, cita-cita sangat terbatas, merasa bahwa pemberian yang hanya sedikit sudah banyak dan merasa cukup saja dalam ukuran yang rendah.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Buya Hamka, *Lembaga budi, menegakkan budi, membangun jati diri berdasarkan tuntunan Al-Qur'an dan sunnah nabi*, h.27-29.

<sup>58</sup> Buya Hamka, *Lembaga budi, menegakkan budi, membangun jati diri berdasarkan tuntunan Al-Qur'an dan sunnah nabi*, h.28-30.

### 17. *Al-Jaur* (Boros)

Keluar dari garis kesederhanaan segala tindak laku, berlebih-lebihan atau sangat kekurangan, berbelanja boros dan tidak pada tempatnya, mempertahankan hak sebanyak-banyaknya dan lupa pada kewajiban berbuat sesuatu tidak pada tempatnya atau tidak pada waktunya.

Itulah 17 (tujuh belas) perangai buruk yang menjadi pusat dari keburukan-keburukan yang lain, yang menjadi cacat cela bagi pribadi seseorang, menurut Ibnu ‘Arabi.<sup>59</sup>

#### **B. *Penyebab munculnya penyakit al-wahn***

Maksiat batin yang menimbulkan dosa batin adalah sangat berbahaya, karena dia tidak kelihatan dan berada pada diri manusia itu sendiri. Maksiat batin tumbuh dan berkembang oleh sebab jarang disucikan atau tidak pernah disucikan.<sup>60</sup>

Syekh Amin Al-Kurdi mengatakan bahwa maksiat batin itu sebagai sifat-sifat tercela (hadis) dan merupakan najis-najis maknawiyah yang tidak mungkin orang mendekatkan diri kepada Allah swt. swt sebelum disucikan.<sup>61</sup>

Kebanyakan maksiat memasuki diri seorang hamba melalui empat pintu, diantaranya, pandangan, bisikan jiwa, ucapan dan langkah kaki. Sebagaimana yang

---

<sup>59</sup>Buya Hamka, *Lembaga budi, menegakkan budi, membangun jati diri berdasarkan tuntunan Al-Qur'an dan sunnah nabi*, h.31.

<sup>60</sup>Djamaan Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiah Pimpinan Prof. Dr. H.Saidi Syekh Kadirun Yahya* (cet.III. Medan: Usu Press, 2004), h.234.

<sup>61</sup> Djamaan Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiah Pimpinan Prof. Dr. H.Saidi Syekh Kadirun Yahya*. h.235.

telah disebutkan, penulis akan memberikan uraian tentang pintu-pintu dosa dan maksiat tersebut:

### 1. Pandangan

Baik atau buruknya urusan dunia dan agama itu tergantung pada hati. Dan yang paling bertanggungjawab atas rusaknya hati itu adalah pandangan mata. Oleh karena itu, Ali bin Abi Thalib ra. berkata: “bila seseorang tidak bisa menjaga pandangan matanya, maka hatinya jadi tidak bernilai dan kosong, tak memiliki cahaya”.<sup>62</sup>

Pandangan merupakan pemandu dan utusan syahwat, menjaga pandangan merupakan tindakan utama dalam menjaga kemaluan. Barang siapa mengumbar pandangannya, maka dia telah mengirim dirinya kepada kebinasaan. Pandangan juga merupakan pangkal dari segala bencana yang menimpa manusia sebab, pandangan akan melahirkan getaran hati, diikuti dengan angan-angan yang membangkitkan syahwat dan keinginan yang semakin menguat dan akhirnya menjadi kebulatan tekad, sehingga terjadilah perbuatan itu secara pasti selama tidak ada pengalang yang menghalanginya.<sup>63</sup>

Banyak orang yang melayangkan pandangan, lalu tidak bisa lepas dari yang ia pandang. Ia terlena didalamnya bagaikan orang mati terbunuh. Pandangan mata itu bisa melukai hati, yang disusul luka-luka berikutnya hingga seseorang tidak bisa

---

<sup>62</sup> Imam al-Ghazali, *Minhajul Abidin*. Terj. Abu Hamas as-Sasaky, *Minhajul Abidin, Jalan para Ahli Ibadah*, h.206.

<sup>63</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Ad-Daa'wa Ad-Dawaa'*. Terj. Adhi Kurniawan, Lc. *Macam-macam penyakit hati yang membahayakan dan resep pengobatannya* (cet.8; Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I, 2017), h.37,39.

melepaskan diri dari pedihnya luka akibat pandangan yang sudah dilepaskan secara berulang-ulang.<sup>64</sup>

## 2. Bisikan jiwa

Bisikan jiwa merupakan pintu (pembuka) kebaikan dan keburukan. Bisikan jiwa akan melahirkan keinginan dan tekad. Oleh sebab itu, siapa yang mejiaga bisikan jiwanya niscaya mampu mengendalikan diri dan mengekang hawa nafsunya. Sebaliknya, siapa yang dikalahkan oleh bisikan jiwanya pasti akan tunduk kepada jiwa dan hawa nafsunya. Siapa yang meremehkan bisikan jiwanya maka bisikan tersebut akan menggiringnya secara paksa menuju kebinasaan.<sup>65</sup>

Sayangnya, berbagai godaan kehidupan dunia modern sering kali dapat mengotori kejernihan hati. Akibatnya, hati tidak lagi mampu bekerja memberikan informasi kebenaran dan kejujuran serta memberi sinyal antara perilaku ketaatan dengan kebatilan. Walaupun dapat memancarkan kebenaran, tetapi sinyalnya lemah akibat sikap egois, mementingkan hawa nafsu, mengikuti ambisi dengan menghalalkan segala cara dan berbagai emosi-emosi negative (penyakit hati). Kejernihan hati yang telah terkotori tidak akan mampu cahayanya kepermukaan.<sup>66</sup>

Dalam menjalani kehidupan ini seringkali kita mengandalkan otak atau pikiran. Padahal otak terkadang mengalami kebuntuan, mungkin saja hal ini terjadi karena otak memiliki batas kemampuan, terkadang kita mengabaikan bisikan hati,

---

<sup>64</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Ad-Da'u wa ad-Dawa'*. Terj. Salim Bazemool, *Terapi Penyakit Hati* (cet.11; Jakarta: Qisthi Press, 2017), h.231-233.

<sup>65</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Ad-Daa'wa Ad-Dawaa'*. Terj. Adhi Kurniawan, Lc. *Macam-macam penyakit hati yang membahayakan dan resep pengobatannya*, h.341.

<sup>66</sup>Iqra' Firdaus, *Alaa wa hiya al-Qalbu*, h.95-96.



Sebelum tindakan atau perbuatan dikerjakan oleh anggota badan, pada mulanya hati mengalami empat kondisi yakni: *pertama*, bersit hati yakni bisikan yang terlintas dalam hati, bisa disertai keinginan atau tidak, tetapi keinginan yang kuat (hanya sekedar ingin). *Kedua*, kecenderungan merupakan gejolak nafsu yang juga datang dengan sendirinya, tanpa dikehendaki. Kecenderungan berkaitan dengan kemauan. *Ketiga*, keyakinan, merupakan keputusan hati bahwa sesuatu sebaiknya dikerjakan atau tidak. Jika dikehendaki atau disengaja berarti bisa berdampak hukum (salah atau berdosa). Jika tidak, maka tidak menjadikannya dihukum. *Keempat*, niat. Jika seseorang mengabaikan/membatalkan niatnya karena takut kepada Allah swt., maka satu kebaikan ditulis baginya. Jika niat kejahatan itu urung dilakukan karena adanya halangan bukan karena takut kepada Allah swt. Maka satu keburukan ditulis baginya.<sup>67</sup>

Keinginan-keinginan untuk melakukan perbuatan yang tercela itulah yang merupakan hasil bisikan dari setan. Bisikan setan bisa langsung ditujukan kepada hati manusia atau melalui pikiran-pikirannya.<sup>68</sup>

### 3. Ucapan

Menjaga ucapan dilakukan dengan tidak mengeluarkan perkataan sia-sia, yaitu tidak berbicara tentang perkara yang tidak bermanfaat dan berfaedah dalam agama. Jika kita ingin mengetahui apa yang tersembunyi dalam hati, maka lihatlah

---

<sup>67</sup> Iqra' Firdaus, *berdamai dengan hati*, h. 42-43.

<sup>68</sup> Sujana, *the power of heart: kiat-kiat mengoptimalkan hati agar menjadi pribadi luar biasa*, h.3.

apa yang dikatakan. Lisan menunjukkan apa yang terdapat di dalam hati, baik pemiliknya suka ataupun tidak.<sup>69</sup>

Bahaya lidah sangat besar dan menyentuh seluruh dimensi kehidupan. Tidak ada cara yang lebih efektif untuk bisa selamat dari bahaya lidah kecuali dengan bersikap profesional dalam berbicara. Oleh karena itu, *Rasulullah ShallAllah swt.u alaihi wa sallam* memuji siapa yang bisa menjaga lidahnya dan sekaligus memerintahkan hal tersebut.<sup>70</sup>

Lisan itulah yang membinasakan anak Adam as dan yang paling menjerumuskan mereka kedalam api neraka. Banyak orang yang tewas tertawan. Banyak pula luka yang berasal dari celah-celah mulut. Halangilah setan-setan yang hendak mengintai di setiap jalan. Seperti sumpah yang Allah swt. swt ucapkan kepada setan,<sup>71</sup> ketika Allah swt. berfirman dalam QS.Al-A'raf/7: 16-17

قَالَ فَبِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿١٦﴾ ثُمَّ لَآتِيَنَّهُمْ مِّنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ  
وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَنِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ ﴿١٧﴾

Terjemahnya:

(16). (Iblis) menjawab: "Karena Engkau telah menyesatkan aku, pasti aku akan selalu menghalangi mereka dari jalan-Mu yang lurus, (17). kemudian pasti aku akan mendatangi mereka dari depan dan dari belakang, dari kanan

---

<sup>69</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Ad-Daa'wa Ad-Dawaa'*. Terj. Adhi Kurniawan, Lc. *Macam-macam penyakit hati yang membahayakan dan resep pengobatannya*, h.349.

<sup>70</sup> Imam al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya' Ulumiddin*. Terj. Ahmad Sunarto (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2014), h.339.

<sup>71</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Ad-Da'u wa ad-Dawa'*. Terj. Salim Bazemool, *Terapi Penyakit Hati*, h.234.

dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur.<sup>72</sup>

Dengan menjaga lidah ini kita akan memperoleh manfaat dan hasil dari perbuatan baik, ibadah, dan ketaatan yang dilakukan. Sebaliknya, bila kita tidak mampu menjaga lidah dari perkataan yang buruk dan sia-sia, maka amal baik, ibadah, dan ketaatan kepada Allah swt. bisa rusak dan hilang tak berbekas. Terkadang, dengan satu ucapan buruk saja, bisa rusak seluruh amal ibadah yang sudah ditekuni selama bertahun-tahun.<sup>73</sup>

Bencana lidah sangat banyak ragamnya, bisa terasa manis di hati dan banyak pemicunya banyak yang berasal dari tabiat. Tidak ada cara yang bisa menyelamatkan dari bencana ini kecuali dengan diam.<sup>74</sup>

#### 4. Langkah kaki

Mejaga langkah kaki dilakukan dengan tidak melangkahkan kakinya kecuali untuk perkara yang diharapkan pahalanya. Jika pada langkah kaki itu tidak terdapat hambatan pahala, maka duduk itu lebih baik baginya. Mengingat ketergelinciran itu dua macam: ketergelinciran kaki dan ketergelinciran lisan, maka salah satunya akan didatangkan sebagai pasangan yang lain,<sup>75</sup> yaitu firman Allah swt. swt, QS. Al-Mu'min/23: 19.

---

<sup>72</sup> Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, h.152.

<sup>73</sup> Imam al-Ghazali, *Minhajul Abidin*. Terj. Abu Hamas as-Sasaky, *Minhajul Abidin, Jalan para Ahli Ibadah*, h.206-207.

<sup>74</sup> Ibnu Qudamah, *Minhajul Qashidin*. Terj. Kathur Suhardi, *Minhajul Qashidin: Jalan Orang-orang yang Mendapat Petunjuk* (Cet.21. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2016), h.203.

<sup>75</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Ad-Daa'wa Ad-Dawaa'*. Terj. Adhi Kurniawan, Lc. *Macam-macam penyakit hati yang membahayakan dan resep pengobatannya*, h.358.

وَقُلْ رَبِّ أَنْزِلْنِي مُنْزَلًا مُبَارَكًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ ﴿٧٦﴾

*Terjemahnya:*

Lalu dengan (air) itu, Kami tumbuhkan untukmu kebun-kebun kurma dan anggur; di sana kamu peroleh buah-buahan yang banyak dan sebagian dari (buah-buahan) itu kamu makan,<sup>76</sup>

Ketika kesempurnaan nikmat atas hamba adalah berupa petunjuk dan rahmat, maka keduanya juga mempunyai lawan, yaitu kesesatan dan kemurkaan. Karena itu, Allah swt. swt memerintahkan kita agar memohon kepada-Nya siang dan malam beberapa kali, agar ia menunjuki kita kepada jalan orang-orang yang telah ia beri nikmat atas mereka, yaitu orang-orang yang mendapat petunjuk dan rahmat, serta agar menjauhkan kita dari jalan orang-orang yang dimurkai yaitu lawan dari orang-orang yang diberikan rahmat, jalan orang-orang yang sesat yaitu lawan orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>77</sup>

### **C. Cara mengatasi penyakit *al-wahn***

Pada umumnya manusia cenderung *menggandrungi* kemewahan dunia, mereka sangat menginginkan menjadi orang kaya, yang hartanya melimpah dan hidupnya mewah. Sekiranya mereka itu telah memperoleh satu lembah harta, tetapi tetap saja mereka masih belum puas. Dalam urusan apa saja selalu ingin memuaskan hawa

---

<sup>76</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, h.343.

<sup>77</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Mawaridul Aman al-Muntaqa min Ighatsatul Lahfa fi Mashayidisy Syaithan*. Terj. Ainul Haris Umar Arifin Thayib, Lc. *Manajemen Qalbu: Melumpuhkan Senjata Syetan* (cet.6, Jakarta: Darul Falah, 2005), h.382.

nafsunya berusaha untuk mendapatkan yang terbanyak, yang terbagus dan ternikmat, baik dalam hal makanan, pakaian, ataupun harta benda lainnya.<sup>78</sup>

Mereka yang seperti itu telah lupa diri, lupa bahwa hidup di dunia tidak akan lama, sehingga dapat terjadi saat ia dijemput ajal hartanya masih tersimpan tidak pernah dimanfaatkan. Alangkah rendahnya nilai hidup di dunia ini bila terikat oleh masalah harta benda duniawi.<sup>79</sup> Dalam al-Qur'an banyak diterangkan tentang masalah duniawi yang salah satunya terdapat pada QS. al-Ankabuut/29: 64.

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوٌّ وَلَعِبٌ ۚ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٦٤﴾

*Terjemahannya:*

Dan kehidupan dunia ini hanya senda gurau dan permainan. Dan sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya, sekiranya mereka mengetahui.<sup>80</sup>

Pada dasarnya, sumber segala perbuatan muncul dari dalam hati. Itulah yang dinamakan kehendak (*iradah*). Setiap perbuatan selalu bermula dari kehendak ini, baik sadar maupun tidak, yang terpuji maupun tercela, atau *syubhat* (samar-samar).<sup>81</sup>

Penyakit hati memang lebih samar dan sulit dideteksi ketimbang penyakit badan, karena sedikit orang yang memperhatikannya. Mereka yang mengidap penyakit hati bahkan ada yang tidak menyadari kalau dirinya telah terjangkit

---

<sup>78</sup> Joko Suharto, *Menuju Ketenangan jiwa* (Jakarta: Rineke Cipta, 2007), h.148.

<sup>79</sup> Joko Suharto, *Menuju Ketenangan jiwa*, h.148.

<sup>80</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, h.

<sup>81</sup> Iqra' Firdaus, *Alaa wa hiya al-Qalbu*, h.81.

penyakit yang berbahaya. Penyakit hati pada dasarnya berasal dari nafsu yang dimanja atau dituruti menyebabkan lahirnya dosa-dosa atau maksiat. Inilah awal penyebabnya. Kewajiban seorang muslim adalah menjaga hati dan iman yang terdapat didalamnya agar produktif menghasilkan amal-amal shalih serta menjaganya dari tindakan dzalim, baik kepada Allah swt., sesama manusia, lingkungan, maupun terhadap diri sendiri. Oleh karena itu, demi kesehatan hati dan kebaikan secara keseluruhan, seseorang wajib menghilangkan penyakit-penyakit hati.<sup>82</sup>

Berikut akan dijelaskan sifat-sifat yang sepatutnya kita biasakan untuk mempraktikkannya dalam kehidupan keseharian, karena sifat-sifat ini diyakini mampu menjadikan kita muslim yang berkualitas, baik dalam pandangan Allah swt. maupun manusia. Kita perlu memahami sifat-sifat ini sebaik-baiknya untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan dengan penuh kesadaran diantaranya, iman, rela (ridha), syukur, sabar, tawakkal, ikhlas, jujur, istiqamah, optimis, positif thinking (*husnudzan*), menahan marah, dan pemurah (dermawan).<sup>83</sup> Berikut penjelasannya dibawah ini:

1. *Iman*

Iman bisanya muncul karena berkeyakinan atau memercayai. Misalnya, meyakini adanya benar dan salah, dan memercayai adanya Tuhan. Yakin atau percaya merupakan sebab awal atau landasan seseorang bisa beriman. Ketika

---

<sup>82</sup> Iqra' Firdaus, *Alaa wa hiya al-Qalbu*, h.160-161.

<sup>83</sup> Iqra' Firdaus, *berdamai dengan hati*, h.126.

seseorang beriman dengan penuh kesadaran, biasanya ia cenderung berperilaku baik (menebarkan kebaikan), melakukan amal shalih secara nyata, baik kesalihan spiritual maupun social, dan tidak berbuat zalim (aniayah). Orang yang beriman biasanya memiliki semangat tinggi yang mendorong dirinya untuk melaksanakan ajaran Islam, sehingga dapat merasakan kehidupan yang aman, damai dan selamat dari segala mala petaka, baik di dunia maupun di akhirat.<sup>84</sup>

## 2. Rela (Ridha)

Sifat ridha ini penting kita miliki dalam menjalani kehidupan, karena dengan adanya sifat ini kita bisa merasakan hidup tenang. Sehingga apapun yang diberikan oleh Allah swt. swt, dan apapun yang terjadi kita merasa senang menerimanya, tidak ada kekecewaan atau kesedihan yang melanda diri karena itu merupakan ketentuan dari-Nya.<sup>85</sup>

## 3. Syukur

Syukur dan ridha hampir sama dan keduanya selalu bersamaan. Apabila seseorang mampu bersyukur berarti ia ridha. Rasa syukur bukan hanya sekedar apa yang keluar dari lisan seseorang seperti “terima kasih” melainkan disadari secara mendalam. Bersyukur bisa dimaknai dengan pengolahan atas berbagai nikmat yang telah diberikan Allah swt. Untuk menggapai cinta-Nya.<sup>86</sup>

---

<sup>84</sup> Iqra' Firdaus, *berdamai dengan hati*, h.127,129.

<sup>85</sup> Iqra' Firdaus, *berdamai dengan hati*, h.131.

<sup>86</sup> Iqra' Firdaus, *berdamai dengan hati*, h.139,140.

#### 4. Sabar

Sabar identik dengan tabah dan tegar, sabar berarti upaya bersungguh-sungguh agar manusia terus berada di jalan Allah swt. Sabar ini identik dengan sesuatu yang tidak menyenangkan, karena tidak dikehendaki atau hal yang tidak diinginkan, seperti kemiskinan, kehilangan, ketakutan, menderita sakit dan lain-lain. Ketika dihadapkan dengan kondisi demikian manusia cenderung sedih bahkan marah. Apabila seseorang tidak memiliki kesabaran, kesedihan dan marah akan muncul bahkan bisa tidak terkendali yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Pada kondisi seperti inilah kesabaran dijadikan sebagai mekanisme ketahanan diri, kesedihan dan kemarahan dapat dikendalikan secara efektif.<sup>87</sup>

#### 5. Tawakkal

Tawakkal adalah menyerahkan diri atau menyadarkan diri kepada Allah swt. swt setiap langkah perbuatan dalam aspek atau urusan apapun, senantiasa disandarkan kepada-Nya.<sup>88</sup>

#### 6. Ikhlas

Ikhlas adalah perbuatan yang dilakukan semata-mata karena Allah swt. ikhlas beriringan dengan tawakkal dan ridha. Ikhlas berarti suci dan bersih, yakni bersih dari segala maksud-maksud pribadi, pamrih dan riya' serta yang

---

<sup>87</sup> Iqra' Firdaus, *berdamai dengan hati*, h.142-143.

<sup>88</sup> Iqra' Firdaus, *berdamai dengan hati*, h.144.



tidak disukai Allah swt. Ikhlas menjadikan Allah swt. swt satu-satunya Dzat yang di harapkan taati, cintai dan takuti.<sup>89</sup>

#### 7. Jujur

Jujur berarti lurus hati, tidak curang, dan apa adanya. Berbicara apa adanya (tidak ditambah dan dikurangi) berarti perkataannya jujur. Berbuat tidak curang (fair) juga berarti perbuatannya jujur.<sup>90</sup>

#### 8. Taubat

Ketika kita merasakan ketidak tenangan, maka hal pertama kali yang harus dilakukan adalah *muhasabah* atau intropeksi diri. Taubat secara sederhana berarti kembali, yakni kepada Allah swt. Dalam tasawuf, taubat merupakan tangga (*maqam*) pertama yang harus ditempuh oleh seorang muslim yang ingin menempuh jalan kehidupan sufi.<sup>91</sup>

#### 9. Istiqamah

Istiqamah berarti teguh pendirian, konsisten, dan tidak mudah terpengaruh oleh situasi dan kondisi, sehingga tetap mempertahankan keyakinannya. Sekali beriman kepada Allah swt. swt kita tetap yakin kepada-Nya.<sup>92</sup>

---

<sup>89</sup> Iqra' Firdaus, *berdamai dengan hati*, h.151.

<sup>90</sup> Iqra' Firdaus, *berdamai dengan hati*, h.154-155.

<sup>91</sup> Iqra' Firdaus, *berdamai dengan hati*, h.157.158.

<sup>92</sup> Iqra' Firdaus, *berdamai dengan hati*, h.159.

## 10. Optimis

Optimis berarti penuh pengharapan (*raja'*), tidak berputus asa dan memandang hidup kita akan baik-baik saja selama menyandarkan diri kepada Allah swt. swt agar iman semakin teguh.<sup>93</sup>

## 11. *Positive thinking* (*husnuzan*)

Seseorang yang ingin hidup sehat, baik jasmani maupun rohani harus selalu berpikir positif atau berbaik sangka, karena akan membuat hidup ceria, riang dan gembira. Berbaik sangka bukan hanya ditujukan untuk manusia atau peristiwa tertentu, tetapi juga berbaik sangka (*husnuzan*) kepada Allah swt.<sup>94</sup>

## 12. Menahan marah

Setiap orang hampir menyadari bahwa pada saat-saat diriya muncul emosi dan gejolak jiwa, berarti ia menemukan kesulitan serius. Karena itu, menahan emosi merupakan karakter seorang muslim yang mulia. Sebab, menahan emosi berarti mampu mengalahkan hawa nafsu.<sup>95</sup>

## 13. Pemurah (Dermawan)

Sifat pemurah berarti sifat yang menjadi sumber dorongan untuk memberi, menolong dan membantu orang lain. Sifat ini akan menjadi kunci keharmonisan sebuah hubungan.<sup>96</sup>

---

<sup>93</sup> Iqra' Firdaus, *berdamai dengan hati*, h.161.

<sup>94</sup> Iqra' Firdaus, *berdamai dengan hati*, h.164-165.

<sup>95</sup> Iqra' Firdaus, *berdamai dengan hati*, h.167.

<sup>96</sup> Iqra' Firdaus, *berdamai dengan hati*, h.168.

Untuk dapat memiliki sifat tersebut diatas maka haruslah memperbanyak dzikir, karena dengan dzikir hati menjadi tenang. Firman Allah swt. dalam QS. al-Ra'ad/13: 10.

سَوَاءٌ مِّنْكُمْ مَّنْ أَسْرَأَ الْقَوْلَ وَمَنْ جَهَرَ بِهِ وَمَنْ هُوَ مُسْتَخَفٌّ بِاللَّيْلِ وَسَارِبٌ بِالنَّهَارِ

*Terjemahnya:*

10. sama saja (bagi Allah swt.), siapa diantaramu yang merahasiakan ucapannya, dan siapa yang berterus-terang dengannya, dan siapa yang bersembunyi di malam hari dan yang berjalan pada hari.<sup>97</sup>



---

<sup>97</sup> Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, h.250.

## BAB IV

### DAMPAK PENYAKIT *AL-WAHN* DALAM KEHIDUPAN MANUSIA

#### A. *Dampak penyakit al-wahn dalam kehidupan dunia*

Apakah sejatinya yang disebut dunia? Apakah harta, kedudukan atau kekuasaan? Jika memang harta adalah dunia Rasulullah saw juga berharta (kaya). Jika dunia adalah kedudukan, Rasulullah saw juga berkedudukan dan popular. Jika dunia diidentikan dengan kekuasaan Rasulullah saw memiliki kekuasaan. Sejatinya, yang disebut dunia adalah segala sesuatu yang membuat manusia lalai kepada Allah swt.<sup>98</sup> Dan karena itulah Allah swt. tidak memandang kepada dunia itu, semenjak dijadikannya.<sup>99</sup>

Adapun permusuhan bagi musuh-musuh Allah swt., maka sesungguhnya dunia itu membuka jalan bagi mereka dengan tipu dan dayanya. Maka ditangkapnya mereka dengan jaringnya. Sehingga mereka percaya dengan dunia itu. Dan mereka berpegangan kepadanya. Maka dunia itu menghinakan mereka, lalu mereka memperoleh dari padanya kerugian. Kemudian, dunia itu mengharamkan bagi mereka kebahagiaan untuk selama-lamanya. Lalu mereka meminta untuk berpisah dari dunia dan meminta pertolongan dari tipuannya dan mereka itu tiada ditolong. Akan tetapi, dikatakan kepada mereka “hinalah kamu di dalam dunia itu dan tak usah kamu banyak bicara!”<sup>100</sup> QS al-Baqarah/2: 86.

---

<sup>98</sup> Iqra' Firdaus, *berdamai dengan hati*, h.184.

<sup>99</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya' ulumumiddin*. Terj. Ismail Ya'kub (jil.III. Singapore: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1998), h. 248.

<sup>100</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya' ulumumiddin*. Terj. Ismail Ya'kub, h. 248-249.

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ ۖ فَلَا تُخَفِّفْ عَنْهُمْ أَلْعَذَابُ وَلَا هُمْ

يُنصَرُونَ ﴿٥١﴾

Terjemahnya:

Mereka itulah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan (kehidupan) akhirat, Maka tidak akan diringankan azabnya dan mereka tidak akan ditolong.<sup>101</sup>

Beberapa dampak penyakit *al-wahn* di dunia<sup>102</sup>

1. Membiasakan diri memilih yang enak walaupun salah

Dorongan apa saja (hampir) selalu diperututkan. prinsip kesenangan (*pleasure principle*) dijadikan acuan pokok. Prinsip kenyataan (*reality principle*) diterlantarkan.<sup>103</sup> Seperti itulah keadaan orang-orang yang berfikir pendek dan tidak memperdulikan dampak perbuatannya. Padahal keistimewaan akal terletak pada kemampuan memperkirakan atau memprediksikan akibat yang akan terjadi. Sayangnya, mayoritas manusia benar-benar salah persepsi dalam memahami hal itu. Mereka ingin mendapatkan kelezatan dengan perkara yang akan mendatangkan kepedihan yang sangat. Mereka menyakiti diri mereka sendiri, tetapi tetap merasa tengah menghibur hatinya. Mereka menyembuhkan hati dengan perkara yang selanjutnya justru mendatangkan puncak penyakit.<sup>104</sup>

---

<sup>101</sup> Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, h.13.

<sup>102</sup> Muhammad Thohir, *10 langkah menuju jiwa sehat* (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2006), h.133.

<sup>103</sup> Muhammad Thohir, *10 langkah menuju jiwa*, h.133.

<sup>104</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Ad-Daa'wa Ad-Dawaa'*. Terj. Adhi Kurniawan, Lc. *Macam-macam penyakit hati yang membahayakan dan resep pengobatannya*, h.431.

## 2. Menempatkan keinginan dan tuntutan di luar batas jangkauan

Hasil yang dicapai dalam batas jangkauan tidak dinikmati bahkan dinafikan. Nikmat rezeki yang ada, nikmat keluarga, nikmat profesi, nikmat sosial, nikmat kesehatan, dianggap keniscayaan standar yang tidak perlu dirasa-rasakan dan dinikmati. Jiwanya dirangsang dan digoda terus dengan berbagai hal yang diluar jangkauan. Maka jiwanya (hampir) selalu tertekan dan kecewa. Akibatnya, kepuasanpun menjadi barang langka. Kesenangan dan kebahagiaan (hampir) tidak pernah ditemukan.<sup>105</sup>

## 3. Tidak mau berbagi dan tidak peduli

Besar kemungkinan terjadi dilingkungan kita namun tidak pernah diperhatikan, bahkan juga hal ini bisa terjadi pada diri sendiri tanpa disadari. Kadang kala memiliki rezeki yang lebih yang seharusnya disedekahkan sedikitnya namun tidak disedekahkan karena tidak adanya kepedulian terhadap sesama, bahkan ini juga kadang terjadi didalam lingkungan keluarga.

## 4. Tidak suka berolah pikir dan lupa zikir

Akal pikiran adalah modal utama manusia, tetapi sering tidak diberdayakan secara maksimal. Olah pikir hanya digunakan secara sempit dan parsial. Dengan keadaan seperti ini mengakibatkan fitrah dan hati nurani tidak pernah mendapat ransangan yang memadai dan membuat kita lupa untuk berdzikir dan semakin membuat kita semakin lupa pada Tuhan.<sup>106</sup>

---

<sup>105</sup> Muhammad Thohir, *10 langkah menuju jiwa*, h.135.

<sup>106</sup> Muhammad Thohir, *10 langkah menuju jiwa*, h.138-139.

5. Kebiasaan *one man show* (keinginan untuk mengendalikan segala sesuatu)

Sebagai makhluk sosial kita memang ditakdirkan untuk bekerjasama dan saling membantu, namun beberapa orang memiliki kebiasaan seperti ini karena menganggap dirinya mempunyai kemampuan lebih namun pada kenyataannya tidak mampu, ini karena kebiasaan memandang remeh kemampuan orang lain.

Secerdas apapun (IQ tinggi) bila tidak bisa/tidak mau bekerja sama (EQ rendah) maka kegunaannya akan menjadi minimal. Interaksi dalam pergaulanpun cenderung tersisih. Jiwapun terealisasi dan terganggu oleh keterasingan.<sup>107</sup>

6. Memandulkan kreativitas spiritual

Kreatifitas spiritual yang dimandulkan (tidak dipupuk, tidak dibiasakan, tidak didaya gunakan) akan gagap/tidak cerdas dalam menangkap dimensi positif, hikma, kebermaknaan dari suatu fenomena. Sebaliknya akan sering terimpit oleh kesempitan, kecemasan dan kekecewaan.<sup>108</sup>

7. Kebiasaan membalas aksi negatif dengan reaksi negatif yang berlebihan

Kadang kala seseorang membalas perbuatan jahat orang lain pada dirinya. Apabila kita disakiti harusnya tidak dibalas dengan hal yang sama ataupun melebihi. Karena, akan menambah permasalahan yang baru yang bisa berakibat fatal pada akhirnya.

8. Kasih sayang hanya tertuju pada diri sendiri

---

<sup>107</sup> Muhammad Thohir, *10 langkah menuju jiwa*, h.141.

<sup>108</sup> Muhammad Thohir, *10 langkah menuju jiwa*, h.142-143.

Keenggangan berbagi kasih pasti akan mencederai nurani fitrahnya sendiri. Nurani fitrah manusia sebagai percikan nilai-nilai Asmaul-Husna (dimana kasih sayang diposisikan paling depan) akan kecewa dan tertekan jika tidak teraktualisasikan. Menjerat kasih sayang hanya untuk diri sendiri saja justru akan membuat jiwa sakit. Berbagi kasih akan memberi sentuhan kasih sayang pada lingkungan sekelilingnya akan berbalik pada jiwa sebagai kenikmatan dan kebahagiaan.<sup>109</sup>

#### 9. Mengumpulkan sampah pergaulan dalam hati

Interaksi dalam pergaulan kadang dicemari oleh sampah pergaulan (kata-kata sombong), sikap menyebalkan, mental tinggi hati, perilaku zalim yang meyalahi atau menyakiti). Jika kita tidak memberikan pencerahan, hawa nafsu cenderung menjadikan hati sebagai keranjang sampah<sup>110</sup>

#### 10. Mengumbar nafsu amarah.

Amarah itu sifatnya sangat subjektif dan emosional. Amarah yang diledakkan semakin liar tanpa kendali akan semakin memuaskan dan melegakan. Tetapi ini hanya sesaat, setelah itu pasti disesali dan kadang diratapi. Nafsu amarah yang terbiasa untuk dilepas dan dimuntahkan, akan membentuk pola perilaku. Perilaku pemberang bisa semakin sensitif dan berkembang menjadi desah dan berat.<sup>111</sup>

### **B. Dampak penyakit al-wahn terhadap kehidupan akhirat**

Dunia ini merupakan hijab bagi akhirat. Setiap orang yang merasa nyaman di dunia ini akan kehilangan akhirat. Setiap yang menyembah hawa nafsu akan

---

<sup>109</sup> Muhammad Thohir, *10 langkah menuju jiwa*, h.144-145.

<sup>110</sup> Muhammad Thohir, *10 langkah menuju jiwa*, h.145.

<sup>111</sup> Muhammad Thohir, *10 langkah menuju jiwa*, h.146.



kehilangan Tuhan. Siapapun yang menyembah hawa nafsunya berarti, menurut Allah swt. swt menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhanya.<sup>112</sup>

Para pakar ortodoks berpendapat bahwa manusia mempunyai empat kekuatan yang mereka namakan dengan "gambaran batin" manusia. Keempat kekuatan tersebut adalah kekuatan akal, kekuatan amal, kekuatan hawa nafsu, dan kekuatan emosional. Keseimbangan dari setiap kekuatan ini akan menghasilkan salah satu dari keutamaan yang empat tersebut yang mereka namakan 'puncak keutamaan' atau keutamaan yang pokok.<sup>113</sup>

Namun orang-orang yang terkena penyakit *al-wahn*, terjadi ketidakseimbangan antara keempat elemen ini, kekuatan nafsu dan kekuatan emosional lebih memdominasi yang pada akhirnya membawa manusia pada keterlupaannya akan adanya kematian. Hanya mementingkan kehidupan dunia saja. Yang kemudian membuat kerugian di akhirat nantinya.

Sebagaimana halnya bahwa kematian itu amat menyukarkan hal-hal lainnya, serta sakaratulmautnya, bahkan juga menguatirkan sekali apa-apa yang merupakan akibatnya nanti yakni akan terjadi setelah mengalami kematian itu sendiri.

Padahal orang yang terkena penyakit *wahn* ini kepercayaannya terhadap itu belum mantap keimanannya kepada hari akhir yakni hari kiamat. Kepercayaannya

---

<sup>112</sup>William C. Chittick, *Sufism: A Short Introduction*. Terj, Zaimul Am, *Tasawuf di Mata Kaum Sufi* (Bandung: Mizan, 2014), h.242.

<sup>113</sup>Allamah muhammad Amin Zainuddin, *Pisikologi Akhlak risalah Akhlak imam Ja'far Shadiq dari kebaikan kebahagiaan menuju kesempurnaan* (Yogyakarta: Rausyan Fikr, 2014), h.40-41.

terhadap itu belum lagi meresap dalam hati kecilnya dan belum bersemayam betul-betul dalam lubuk kalbunya dikerenakan kecintaan kepada dunia yang berlebihan.<sup>114</sup>

Maka dari itu sungguh celaka sekali, celaka yang sebesar-besarnya bagi orang-orang yang lalai dan tidak memperhatikannya. Padahal Allah swt. swt telah memperingatkan hamba-Nya, tetapi banyak yang tidak peduli akan hal itu, Allah swt. juga memperingatkan tentang sifat-sifat dan keadaan yang akan terjadi di hari pembalasan.<sup>115</sup>

Apabila tiba masa disaat kematian itu datang terdengarlah panggilan Tuhan Yang Maha Perkasa, seperti Firman-Nya QS. al-Mu'mminun/23: 17.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَائِقَ وَمَا كُنَّا عَنِ الْخَلْقِ غَافِلِينَ ﴿١٧﴾

*Terjemahnya:*

Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan tujuh (lapis) langit diatas kamu, dan Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan (Kami).<sup>116</sup>

Pada saat itu, barulah merasakan dan mengingat kembali apa yang pernah dilakukan dan baru menyadari apa yang telah peringatkan oleh Allah swt. betapa besar kesedihan yang ada pada saat itu karena dihadapkan dimuka pengadilan yang

---

<sup>114</sup> Al'Allamah alm Asysyaikh Muhammad Jamaluddin Alqasimi Addimasyqi Addimasyqi. *Mau' izhatul Mukminin ringkasan dari Ihya' 'Ulumuddin* Terj. Moh Abdai Rathomy, *Bimbingan untuk Mencapai tingkat Mu'min*, h.1063-1064.

<sup>115</sup> Al'Allamah alm Asysyaikh Muhammad Jamaluddin Alqasimi Addimasyqi Addimasyqi. *Mau' izhatul Mukminin ringkasan dari Ihya' 'Ulumuddin* Terj. Moh Abdai Rathomy, *Bimbingan untuk Mencapai tingkat Mu'min*, h. 1069.

<sup>116</sup> Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, h.342.

sangat teliti sehingga semua keburukan dan kejahatan yang pernah dilakukan akan tersingkap dan terlihat oleh siapapun.<sup>117</sup>

Disaat para pendosa diliputi kesukaran dan kesulitan yang tiada taranya itu, sambil menunggu apa yang akan terjadi, menunggu berita yang akan disampaikan, tiba-tiba golongan kaum yang durhaka tanpa disadarinya sama sekali telah diselimuti oleh kegelapan-kegelapan yang terserak kesana kemari, mungkin kegelapan asap yang mengepul diatas kepala mereka, juga tampaklah di mata mereka neraka yang menyala-nyala dengan dahsyatnya. Dari jauh terdengar suara gemuruhnya sebagai tanda kemurkaan dan kemarahannya yang sangat. Dikala itu kaum yang durhaka tadi sudah meyakinkan bahwa dirinya sudah tidak dapat tertolong lagi.<sup>118</sup>

Mereka terus menjerit-jerit karena mengalami kecelakaan yang hebat dan kehancuran yang tiada taranya. Mereka dipanggang diatas api, mendidih otaknya bagaikan mendidih air dalam kuali. Dengan palu besi dipukulkan kedahi mereka sehingga darah dan nanah keluar dari mulut mereka. Sementara para pendosa selalu mengharapkan kematian tetapi mereka tidak mati-mati. Bahkan masih terdapat tingkatan dan perbedaan antara siksaan yang satu dengan yang lainnya. Siksaan dan penghakiman sesuai dengan kesalahan dan dosa yang telah dilakukan<sup>119</sup>

---

<sup>117</sup>Al'Allamah alm Asysyaikh Muhammad Jamaluddin Alqasimi Addimasyqi Addimasyqi. *Mau' izhatul Mukminin ringkasan dari Ihya' 'Ulumuddin* Terj. Moh Abdai Rathomy, *Bimbingan untuk Mencapai tingkat Mu'min*, h.1078.

<sup>118</sup>Al'Allamah alm Asysyaikh Muhammad Jamaluddin Alqasimi Addimasyqi Addimasyqi. *Mau' izhatul Mukminin ringkasan dari Ihya' 'Ulumuddin* Terj. Moh Abdai Rathomy, *Bimbingan untuk Mencapai tingkat Mu'min*, h.1079.

<sup>119</sup>Al'Allamah alm Asysyaikh Muhammad Jamaluddin Alqasimi Addimasyqi Addimasyqi. *Mau' izhatul Mukminin ringkasan dari Ihya' 'Ulumuddin* Terj. Moh Abdai Rathomy, *Bimbingan untuk Mencapai tingkat Mu'min*, h.1080.

Hal ini terdapat dalam QS Infitar/82: 13-14.

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ ﴿١٣﴾ وَإِنَّ الْفُجَّارَ لَفِي حَيْمٍ ﴿١٤﴾

*Terjemahnya:*

13. Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam (surga yang penuh) kenikmatan, 14. dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka.<sup>120</sup>

Pilihan itu ada pada diri setiap individu, apakah ia ini mendapat tempat yang baik ataupun mendapat tempat yang buruk. Dan ini dapat kita peroleh dengan kehidupan yang dijalankan selama di dunia.

### ***C. Kontribusi Tasawuf Terhadap Penyembuhan Penyakit Al-Wahn***

Tasawuf bagaikan “magnet” dia tidak menampakkan diri kepermukaan tetapi mempunyai daya kekuatan yang luar biasa. Potensi ini dapat dimanfaatkan untuk apa saja. Dalam kehidupan modern yang serba-serbi materi, tasawuf bisa dikembangkan kearah yang konduktif, baik yang menyangkut kehidupan pribadi maupun sosial. Oleh karena itu, kehadiran tasawuf di abad modern sekarang ini mutlak diperlukan tentu saja dalam bentuk-bentuk yang lebih praktis.<sup>121</sup>

Tidak dapat disangkal bahwa problem sosial atau masalah ke-masyarakatan di era modern semakin meningkat. Ekses yang ditimbulkan dari perkembangan ilmu

---

<sup>120</sup> Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, h.587.

<sup>121</sup> Mohammad Room, *aplikasi tasawuf dalam pendidikan Islam: mengatasi krisis spiritual di era global*, h. 183.

pengetahuan dan teknologi di era ini sangat luar biasa, yakni terjadinya perubahan sosial yang sangat drastis, di masyarakat.<sup>122</sup>

Sayyed Hossein Nasr dalam kajiannya terhadap krisis spiritual di Barat, Ia menemukan bahwa masyarakat Barat telah menjadi pemuja ilmu dan teknologi, sehingga tanpa disadari integritas kemanusiaanya tereduksi kemudian terjatuh pada jaringan sistem rasionalitas teknologi yang mekanistik dan sangat tidak manusiawi.<sup>123</sup>

Dalam pandangan Nasr, jika kehidupan di dunia ini tampaknya masih tidak memiliki visi atau horizon spiritual, itu bukan karena horizon spiritual yang tidak ada, tetapi karena yang menyaksikan panorama kehidupan kontemporer ini kerap kali hanya manusia yang hidup dipinggir lingkaran eksistensi, maka dia hanya dapat melihat segala sesuatu dari sudut pandangnya sendiri. Impikasi keterlupaan manusia terhadap pusat eksistensialisnya ini menyerpa banyak dimensi dalam hidup mereka.<sup>124</sup>

Selain krisis dalam berbagai aspek kehidupan manusia modern di Barat, Nasr menemukan pula sebuah tragedi yang sedang terjadi di Timur secara umum dan di dunia Islam pada khususnya. Tragedi di Timur yang dimaksudkan Sayyed Hossein Nasr adalah pengulangan kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan di Barat, yaitu

---

<sup>122</sup> Mohammad Room, *aplikasi tasawuf dalam pendidikan Islam: mengatasi krisis spiritual di era global*. h. 223.

<sup>123</sup> Wahyudin Halim, *sufisme dan krisis spiritual manusia modern (studi atas pemikiran Metafisika-Sufistik Sayyed Hossein Nasr)*. (Makassar: Alauddin Press, 2011), h.153.

<sup>124</sup> Wahyudin Halim, *sufisme dan krisis spiritual manusia modern (studi atas pemikiran Metafisika-Sufistik Sayyed Hossein Nasr)*, h.154.

menciptakan masyarakat kota industri dan peradaban modern yang menyebabkannya.<sup>125</sup>

Setelah mengemukakan analisisnya teradap berbagai krisis-krisis tersebut. Dia memandang bahwa kebutuhan untuk meliputi kembali pandangan pusat eksistensi makin urgen. Menurutya, situasi dunia modern telah demikian anehnya, dimana jaringan-jaringan transmisi yang biasa tidak lagi dapat bertahan lama, maka kebutuhan untuk memperoleh manfaat dari ajaran-ajaran tradisi suci dengan sewajarnya kini lebih bertuju kepada aspek yang paling universal dari tradisi-tradisi itu.<sup>126</sup>

Sebagaimana yang disaksikan oleh Nasr, orang-orang Barat kini banyak beralih kepada tradisi Islam. Oleh karena yang diperlukan oleh manusia modern di Barat saat ini adalah aspek-aspek esoteris (batin) dan universal dari tradisi, maka perhatian mereka tertuju kepada Sufisme (tasawuf, tasawwuf) sebagai puncak esensi spiritual dan dimensi soteris Islam.<sup>127</sup>

Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa tasawuf adalah suatu “revolusi spiritual” (*tsaurah ruhiyah*). Tasawuf akan selalu memperbaharui dan menyemai jiwa yang kekosongan jiwa manusia. Kelimpah ruahan materi yang mewarnai kehidupan dunia dianggap bukanlah sesuatu yang penting. Kehidupan di dunia ini

---

<sup>125</sup> Wahyudin Halim, sufisme dan krisis spiritual manusia modern (studi atas pemikiran Metafisika-Sufistik Sayyed Hossein Nasr), h.155.

<sup>126</sup> Wahyudin Halim, sufisme dan krisis spiritual manusia modern (studi atas pemikiran Metafisika-Sufistik Sayyed Hossein Nasr), h.157,159.

<sup>127</sup> Wahyudin Halim, sufisme dan krisis spiritual manusia modern (studi atas pemikiran Metafisika-Sufistik Sayyed Hossein Nasr), h.159.

bagi sang sufi adalah fakta yang tidak bisa diingkari. Mereka menghadapinya secara realitas. Dengan kedekatan kepada Allah swt. swt, seorang sufi akan selalu merasa percaya diri dan optimis. Aktivisme mereka akan selalu meyala sebab semua yang dilakukan bertujuan mencari ridha Allah swt.<sup>128</sup>

Berbagai ketimpangan sosial yang dialami masyarakat di era global, mengakibatkan perlunya suatu upaya pencarian solusi alternatif dalam upaya merubah kepada kehidupan yang lebih baik, sejahtera dan harmonis.<sup>129</sup>

Allah swt. swt, berfirman Dalam QS. Ar-Ra'ad/13: 10

سَوَاءٌ مِنْكُمْ مَنْ أَسْرَأَ الْقَوْلَ وَمَنْ جَهَرَ بِهِ وَمَنْ هُوَ مُسْتَخَفٌّ بِاللَّيْلِ وَسَارِبٌ بِالنَّهَارِ

Terjemahnya:

Sama saja (bagi Allah swt.), siapa diantaramu yang merahasiakan ucapannya, dan siapa yang berterus-terang dengan-nya, dan siapa yang bersembunyi di malam hari dan yang berjalan di siang hari.

Berkenaan dengan ayat di atas maka yang terpenting untuk dilakukan umat manusia saat ini, adalah bagaimana agar mereka dapat merubah pranata kehidupannya yang serba pelik, kearah yang lebih baik dengan cara mengamalkan ajaran tasawuf, karena ajaran tasawuf diyakini sebagai alat pengendali atau pengontrol terhadap problem sosial yang dihadapi masyarakat.<sup>130</sup>

---

<sup>128</sup> Said aqil siroj, *tasawuf sebagai kritik sosial: mengedepankan islam sebagai Inspirasi bukan Aspirasi* (Bandung: Mizan, 2006), h.46.

<sup>129</sup> Mohammad Room, *aplikasi tasawuf dalam pendidikan Islam: mengatasi krisis spiritual di era global.*, h.224.

<sup>130</sup> Mohammad Room, *aplikasi tasawuf dalam pendidikan Islam: mengatasi krisis spiritual di era global.*, h.225.

Tasawuf mempunyai potensi besar karna mampu menawarkan pembebasan krisis spiritual, mengajak manusia mengenal dirinya sendiri, untuk lebih mengenal Tuhannya guna mendapatkan bimbingan-Nya.<sup>131</sup> Intisari ajaran tasawuf sebagaimana paham mistisisme dalam agama-agama lain, adalah bertujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga seseorang merasa dengan kesadaranya itu berada dihadirat-Nya.<sup>132</sup>

Harus diakui bahwa tasawuf di era ini mempunyai tanggung jawab sosial yang lebih berat daripada masa lalu, karena kondisi dan situasinya lebih kompleks sehingga refleksinya lebih berbeda. Hal ini disebabkan oleh empat hal. *Pertama*, berkembangnya masa *culture* karena pengaruh kemajuan massa media, sehingga kultur tidak lagi bersifat lokal, melainkan nasional bahkan global. *kedua*, tumbuhnya sikap-sikap yang lebih mengakui kebebasan bertindak. *Ketiga*, timbulnya kecenderungan berfikir rasional maupun Irrasional. *Keempat*, timbulnya sikap materialistik.<sup>133</sup>

Kemudian hal ini pula yang mengarahkan manusia sehingga terlena dengan kehidupan dunia yang menimbulkan penyakit *wahn*. Firman Allah dalam QS. al-Kahfi/18: 7.

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لِّهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ﴿٧﴾

---

<sup>131</sup> Mohammad Room, *aplikasi tasawuf dalam pendidikan Islam: mengatasi krisis spiritual di era global.*, h.225.

<sup>132</sup> Ummu Kalsum Yunus, *Ilmu Tasawuf* (Makassar: Alauddin Press, 2011), h.256.

<sup>133</sup> Mohammad Room, *aplikasi tasawuf dalam pendidikan Islam: mengatasi krisis spiritual di era global.*, h.226.



*Terjemahnya:*

Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, untuk Kami menguji mereka siapakah di antaranya yang terbaik perbuatannya.<sup>134</sup>

Hanya ajaran tasawuf yang sebagai alternatif yang memiliki potensi besar, oleh karena itu tasawuf akan dapat mengangkat tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi secara spiritual. Proses ini dimulai dari upaya untuk mengubah kecenderungan nafsu dan sikap serakah (*nafs al-ammarah*) menjadi nafsu yang terkendali (*nafs al-lawwamah*) karena itu salah satu esensi dari pendekatan diri dari cinta kepada Tuhan adalah mengendalikan hawa nafsu. Misalnya, mengendalikan nafsu terhadap kecintaan pada harta benda duniawi, pada jabatan dan pangkat yang diduduki serta beberapa fasilitas dan kemewahan duniawi. Didalam ajaran tasawuf dikenal dengan adanya metode dan istilah *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*.<sup>135</sup>

Pada ajaran tasawuf dan tarekat, dinamakan *latifatul rabbaniyah*, yaitu roh yang suci yang paling halus yang menjadi hakikat dari diri manusia. Itulah yang dinamakan diri yang sebenarnya diri. Latifah ini merupakan induk dari latifah-latifah yang lain. Dengan dialah kita dapat mendekatkan diri kepada Allah swt. swt, mana kalah dia telah dibersihkan dari kotoran-kotoran lahir dan batin, kemudian diisi

---

<sup>134</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, h.294.

<sup>135</sup> Mohammad Room, *aplikasi tasawuf dalam pendidikan Islam: mengatasi krisis spiritual di era global.*, h.226-227.

dengan zikrullah. Hati inilah secara maknawi telah berhubungan langsung berdialog dengan Allah swt.<sup>136</sup>

Cara mensucikan/memberantas maksiat batin yang menimbulkan dosa batin adalah dengan berzikir pada 7 (tujuh) tempat *latifah*, yaitu: *latifatul qalbi, latifatul ruh, latifatul sirri, latifatul khafi, latifatul akhfa, latifatul nafsun natikah dan latifatul kullul jasad*.

Secara esensial doa adalah mengingat Tuhan (dzikir). Melalui dzikir manusia menyadari kebajikan spritual dan doktrin dan akhirnya terbangun dari semua impian, menyadari sifat dan doktrin yang akhirnya terbangun dari semua impian, menyadari sifat dan dirinya yang sebenarnya, di atas dan di luar semua kekurangan keterbatasan jika sebelumnya ia menjadi manusia (insan) karena kealpaannya (*nisyan*), maka ia sekarang menjadi insan dalam arti yang sebenarnya karena dirinya dekat dengan (*uns*) kepada Tuhan.<sup>137</sup>

Selain dari dzikir kita juga harus menanamkan rasa kecintaan kepada Allah swt., beberapa cinta yang di maksud dalam tasawuf yakni, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, peduli sosial dan tanggung jawab.<sup>138</sup> Adapun wujud cinta

---

<sup>136</sup>Djamaan Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiah Pimpinan Prof. Dr. H.Saidi Syekh Kadirun Yahya*. h.35.

<sup>137</sup>Wahyudin Halim, sufisme dan krisis spiritual manusia modern (studi atas pemikiran Metafisika-Sufistik Sayyed Hossein Nasr)

<sup>138</sup>Rahmi Damis, “nilai-nilai pendidikan cinta dalam Tasawuf”, *al-Ulum* 14. No.1 (2014), h.135. <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/232> (Diakses 27 Juli 2018).

yang hanya diperuntukkan kepada Allah swt., karena Dia-lah penyebab adanya cinta, yaitu:

1. Manusia mempunyai tabi'at yang cenderung kepada kekekalan, sedangkan yang kekal hanya Tuhan
2. Manusia mempunyai tabi'at yang suka pada kebaikan dan Yang maha baik hanyalah Tuhan.
3. Adanya keserasian antara yang mencintai dan dicintai.
4. Mencintai sesuatu karena diri yang dicintai tanpa mengharapkan apa-apa dan sikap demikian hanya Tuhan yang tidak membutuhkan sesuatu.<sup>139</sup>



---

<sup>139</sup>Rahmi Damis, “nilai-nilai pendidikan cinta dalam Tasawuf”, h.135.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. *Wahn* didefinisikan lemah, melemahkan. *Wahn* juga bermakna *dha'f* yaitu lemah atau yang lemah, sedangkan dalam hadits yang dimaksud *wahn* adalah cinta dunia dan takut mati, *wahn* kemudian dipahami sebagai penyakit hati yang disebabkan karena kecintaan pada material yaitu cinta pada dunia, padahal kehidupan yang diperuntukan untuk dunia akan membawa pada kecelakaan apalagi sampai larut didalamnya sehingga menimbulkan keterlupaan pada kematian. Ini merupakan penyakit yang ada dalam hati seseorang. Harta, kekayaan, jabatan, kesenangan didunia kadang membuat manusia lupa diri dan siapapun yang akan dirinya pastilah semakin jauh dari Allah swt.. Dunia ini tempat bersarangnya hawa nafsu, dunia ini sebagai pemisah yang mungkin menyesatkan manusia dari jalan Allah swt.
2. Wujud penyakit *al-wahn* diantaranya: durjana, tamak, egois, keras hati, curang, khianat, takabur, bakhil, tidak percaya diri, boros mudah menyerah dan masih banyak lagi penyakit-penyakit hati yang termasuk dalam *al-wahn*. Beberapa pemicu yang menimbulkan penyakit ini menyerang manusia yakni dari pandangan, bisikan jiwa, ucapan dan langkah kaki. Cara mengatasinya dengan menanamkan keimanan yang kuat dalam diri, ridha dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah swt. dengan merasa syukur, selalu bersabar, tawakkal dan ikhlas, kemudin membiasakan diri untuk jujur, bersikap

dermawan, tidak suka berfikiran buruk, menahan amarah, lekas bertaubat apabila berbuat kesalahan dan konsisten atau istiqamah.

3. Seseorang yang di dalam hatinya terdapat penyakit *al-wahn* maka ia tidak akan segan-segan berbuat semaunya dalam hal ini kerusakan, karena selalu menginginkan apa yang tidak bisa dijangkau atau oleh dirinya hanya mementingkan kepentingan dirinya sendiri melupakan kadarnya sebagai manusia yang membutuhkan bantuan dengan membantu orang lain. Manusia dituntut untuk selalu mengingat Allah swt. dalam setiap perbuatan yang dilakukan karena, akan berdampak buruk untuk kehidupan, baik itu kehidupan di dunia maupun di akhirat. Manusia tidak mengetahui seperti apa hukuman yang akan diperoleh nantinya didalam islam itu sendiri telah diajarkan metode ataupun langkah-langkah mendekatkan diri kepada Allah swt. namun dalam skripsi ini menggunakan jalan yang di ajarkan dalam tasawuf karena mampu memberikan pembebasan krisis spiritual dan tasawuf mengajak manusia lebih mengenal diri sendiri dan untuk lebih mengenal Tuhannya agar mendapat bimbingan dan petunjuk dari-Nya. Tasawuf mengajarkan cara memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan sehingga seseorang merasa berada di hadirat-Nya.

## **B. Implikasi**

Orang-orang terkena penyakit memiliki ketidak seimbangan kekuatan dalam dirinya. Karena dalam kehidupan, manusia memiliki empat potensi yang harus diseimbangkan, yakni akal, amal, hawa nafsu, dan emosional. Para pengidap

penyakit *wahn* kekuatannya lebih dominan kepada kekuatan hawa nafsu dan emosional, sehingga membawa pada kesenangan dunia, melakukan apapun yang diinginkan dan tidak memikirkan akibatnya dan membuat pelakunya lupa akan adanya kematian.

Maka dari itu penulis berharap agar manusia di zaman modern ini tidak terlena akan perubahan, semoga kita dapat memilih jalan yang tidak menjauhkan kita kepada Allah swt., dengan selalu mengingatnya maka Allah swt. akan selalu berada di jalan yang membawa pada kebenaran, semoga dengan adanya skripsi ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan yang bermanfaat dan membuat para pembaca mengenal penyakit *al-wahn*. Diharapkan juga munculnya kesadaran bagi para pembaca tentang bahaya penyakit *al-wahn* dan bagaimana cara mengatasinya.

Hal Itu dikarenakan, pembahasan tentang *al-wahn* merupakan pembahasan yang sangat minim ditemukan, sehingga dalam penyusunan skripsi, penulis mendapat sedikit kesulitan mencari bahan referensi namun itu tidak membuat surut, semangat penulis menyelesaikan skripsi ini. dan penulis juga berharap mendapat kritikan yang sifatnya membangun untuk memperbaiki skripsi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Addimasyqi, Al'Allamah alm Asysyaikh Muhammad Jamaluddin Alqasimi Addimasyqi. *Mau' izhatul Mukminin Ringkasan dari Ihya' 'Ulumuddin* Terj. Moh Abdai Rathomy, *Bimbingan untuk Mencapai tingkat Mu'min*. Bandung: Al-Maktabah At-Tijjriyah Al-Kubro, t.t.
- Aminah bin Shafie, *Skripsi "Hadis al-Wahn dan relevansinya dengan konteks kekinian*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010.
- Badrul Tamam, "Wahn: penyakit mematikan umat islam". <http://www.voa-islam.com/read/aqidah/2015/01/08/34941/wahn-penyakit-mematikan-umat-islam/#sthash.sqB5K6Rq.dpbs> ( 8 januari 2015).
- Chittick, Wiiliam C. *Sufism: A Short Introduction*. Terj, Zaimul Am, *Tasawuf di Mata Kaum Sufi*. Bandung: Mizan, 201
- Rahmi Damis. "nilai-nilai pendidikan cinta dalam Tasawuf", al-Ulum 14. No.1 (2014), h.135.<http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/232> (Diakses 27 Juli 2018)
- Iqra' Firdaus. *Alaa wa hiya al-Qalbu*. Yogyakarta: Safirah, 2016.
- \_\_\_\_\_, *Berdamai dengan hati*. Yogyakarta: safirah, 2016.
- Wahyudin. Halim, *sufisme dan krisis spiritual manusia modern (studi atas pemikiran Metafisika-Sufistik Sayyed Hossein Nasr)*. Makassar: Alauddin Press, 2011
- Buya Hamka. *Lembaga budi, menegakkan budi, membangun jati diri berdasarkan tuntunan Al-Qur'an dan sunnah nabi*. Jakarta: Republika Penerbit, 2016.
- Al-Gazali, Imam. *Ihya' ulumumiddin*. Terj. Ismail Ya'kub. Jil.3. Singapore: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1998.
- \_\_\_\_\_, *Minhajul Abidin*. Terj. Abu Hamas as-Sasaky, *Minhajul Abidin, Jalan para Ahli Ibadah*. Cet.V. Jakarta: Khatulistiwa Press, 2017.
- \_\_\_\_\_, *Mukhtashar Ihya' Ulumiddin*. Terj. Ahmad Sunarto. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2014.
- Al-Hambali, Ibnu Rajab, dkk, *Tazkiyatun Nafs: konsep penyucian jiwa menurut ulama salafushshalih*. Solo: Pustaka Arafah, 2016.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Ad-Da'u wa ad-Dawa'*. Terj. Salim Bazemool, *Terapi Penyakit Hati*. Cet.XI. Jakarta: Qisthi Press, 2017.
- \_\_\_\_\_, *Ad-Daa'wa Ad-Dawaa'*. Terj. Adhi Kurniawan, Lc. *Macam-macam penyakit hati yang membahayakan dan resep pengobatnya*. Cet.IX; Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I, 2017.

- \_\_\_\_\_, *Manajemen Qalbu: Melumpuhkan Senjata Syetan*. Cet. VI. Jakarta: Daar Ibnu-Jauzi, 2005.
- \_\_\_\_\_, *Mawaridul Aman al-Muntaqa min Ighatsatul Lahfa fi Mashayidisy Syaithan*. Terj. Ainul Haris Umar Arifin Thayib, Lc. *Manajemen Qalbu: Melumpuhkan Senjata Syetan*. Cet. VI, Jakarta: Darul Falah, 2005.
- \_\_\_\_\_, *Terapi Penyakit Hati, Menjernihka Hati Utuk Menggapai Ridha Allah swt..* Cet. XI. Jakarta: Qisthi Press, 2017.
- Ibrahim, Rizal. *Menghadirkan Hati, Panduan Menggapai Cinta Ilahi*. Yogyakarta: Pustaka sufi, 2003.
- Ihsan, Ummu dan Abu Ihsan Al-Atsari, *Terapi Penyahit Wahn. Cinta Dunia*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2016.
- Imam Muslim, *Sahih Muslim*, Juz I. Dar 'Alim al-Kitab li al-Tiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi', t.th.
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, Bandung: Syaamil Quran, 2007
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab – Indonesia*. (Cet. XIV. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Nur, Djamaan. *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiah Pimpinan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya*. Cet. III. Medan: Usu Press, 2004.
- Qudamah, Ibnu. *Minhajul Qashidin*. Terj. Kathur Suhardi, *Minhajul Qashidin: Jalan Orang-orang yang Mendapat Petunjuk*. Cet. XXI. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2016.
- \_\_\_\_\_, *Mukhtashar Minhajul Qashidin*. Terj. Katrur Suhardi, *Minhajul Qashidin, jalan orang-orang yang mendapat petunjuk*. Cet. XV. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009
- Muhammad Room. *Aplikasi Tasawuf Dalam Pendidikan Islam: Mengantisipasi Krisis Spiritual di Era Global* Makassar: Alauddin University Press, 2012
- As-Sakandaria, Ibnu Atha'illah. *Al-Hikmah*. Cet. II, Jakarta: Wali Pustaka, 2017.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian*. Vol. II. Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Said Aqil Siroj. *Tasawuf sebagai kritik sosial: mengedepankan islam sebagai Inspirasi bukan Aspirasi*. Bandung: Mizan, 2006..
- Subiyanto, Arief dan FX. Suwanto, *Metode dan Teknik Penelitian Sosial*. Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2007.
- Suharto, Joko. *Menuju Ketenangan jiwa*. Jakarta: Rineke Cipta, 2007.



- Sujana, *the power of heart: kiat-kiat mengoptimalkan hati agar menjadi pribadi luar biasa*. Jakarta: Zikrul Hakim, 2014.
- Muhammad, Thohir,. *10 langkah menuju jiwa sehat*. Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2006.
- Yunasril, *Pilar-Pilar Tasawuf*. Cet. IV; Jakarta, Kalam Mulia, 2005.
- Yunus, Ummu Kalsum. *Ilmu Tasawuf*. Makassar: Alauddin Press, 2011.
- Hamzah, Yusuf. *purification of the heart: tanda, gejala dan obat penyakit hati*. Bandung: Mizan, 2017.
- Zainuddin, Allamah muhammad Amin. *Psikologi Akhlak risalah Akhlak imam Ja'far Shadiq dari kebaikan kebahagiaan menuju kesempurnaan*. Yogyakarta: Rausyan Fikr, 2014.



## RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap penulis adalah **Nurjannah**, Putri ketiga dari lima bersaudara dari pasangan Muhammad Arif dan Galia. Lahir pada tanggal 06 Juni 1996 di Desa Lekopa'dis Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi – Barat. Penulis mengawali pendidikan di Taman Kanak-Kanak Perwanida, kemudian melanjutkan di SDN 061 Inpres Tigas. Selanjutnya menempuh pendidikan di SMP NEGERI 1 Tinambung.

Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMA NEGERI 1 Tinambung, namun hanya sempat mengikuti pelajaran selama satu semester, kemudian pindah sekolah ke SMA YP PGRI 1 Makassar. Setelah tamat SMA penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar dan dinyatakan lulus di Program Studi Ilmu Aqidah, Jurusan Aqidah Filsafat pada Fakultas Ushuluddin Filsafat dan politik. Sejak penulis di bangku perkuliahan pernah bergabung dalam organisasi eksternal kampus yaitu Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dan tergabung juga dalam organisasi Internal yaitu HMJ Akidah Filsafat.

Dengan ketekunan, semangat serta dorongan tinggi dari berbagai aspek untuk terus belajar dan juga disertai usaha dan doa, penulis telah menyelesaikan penulisan skripsi sebagai tugas akhir. Semoga dengan penulisan skripsi ini, dapat memberikan kontribusi khususnya di dunia pendidikan.

ALAUDDIN  
M A K A S S A R

## RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap penulis adalah **Nurjannah**, Putri ketiga dari lima bersaudara dari pasangan Muhammad Arif dan Galia. Lahir pada tanggal 06 Juni 1996 di Desa Lekopa'dis Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi – Barat. Penulis mengawali pendidikan di Taman Kanak-Kanak Perwanida, kemudian melanjutkan di SDN 061 Inpres Tigas. Selanjutnya menempuh pendidikan di SMP NEGERI 1 Tinambung.

Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMA NEGERI 1 Tinambung, namun hanya sempat mengikuti pelajaran selama satu semester, kemudian pindah sekolah ke SMA YP PGRI 1 Makassar. Setelah tamat SMA penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar dan dinyatakan lulus di Program Studi Ilmu Aqidah, Jurusan Aqidah Filsafat pada Fakultas Ushuluddin Filsafat dan politik. Sejak penulis di bangku perkuliahan pernah bergabung dalam organisasi eksternal kampus yaitu Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dan tergabung juga dalam organisasi Internal yaitu HMJ Akidah Filsafat.

Dengan ketekunan, semangat serta dorongan tinggi dari berbagai aspek untuk terus belajar dan juga disertai usaha dan doa, penulis telah menyelesaikan penulisan skripsi sebagai tugas akhir. Semoga dengan penulisan skripsi ini, dapat memberikan kontribusi khususnya di dunia pendidikan.

ALA UDDIN  
M A K A S S A R